

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK

(Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Sahih Muslim Nomor Indeks. 338)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

FACHRIANNUR ACHMAD MUZAKY

NIM: E05218005

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fachriannur Achmad Muzaky

NIM : E05218005

Progam Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuludin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Pendidikan Seks Untuk Anak (kajian Ma'anil Hadis Imam Muslim Nomor Indeks 338)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 3 Januari 2023

Saya yang menyatakan



Fachriannur A.M

NIM.E05218005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Sripsi ini berjudul “ PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK (kajian Ma’anil hadis Imam Muslim Nomor Indeks 338) Oleh Fachriannur Achmad Muzaky. Telah diperiksa dan persetujui untuk diajukan.

Surabaya, Desember 2022

Pembimbing



Ida Rochmawati, M. Fil. I

NIP. 197601232005012004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul " *PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK*: (kajian Ma'anil Hadis dalam kitab Sahih Muslim nomor Indeks 338 pendekatan Psikologi Pendidikan) yang ditulis oleh Fachriannur Achmad Muzaky ini telah diuji didepan tim penguji pada Senin 23 Januari 2023.

Tim Penguji:

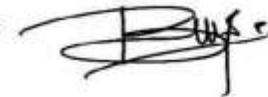
1. Ida Rochmawati, M.Fil.I

(penguji I) :



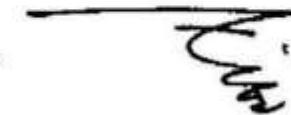
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.fil.I Dr. H.

(penguji II) :



3. Dr. H. Khotib, M.Ag

(penguji III) :



4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC.MHI (penguji IV) :



Surabaya, 18 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

(NIP. 197008132005011003)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fachriannur Achmad Muzaky
NIM : E05218005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : fachrimuzakky7533@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pendidikan Seks Untuk Anak (Kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Sahih Muslim Nomor Indeks. 338 melalui pendekatan Psikologi Pendidikan)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Oktober 2022

Penulis,

Fachriannur Achmad Muzaky

ABSTRAK

Fachriannur Achmad Muzaky., *Pendidikan Seks untuk Anak* (kajian Ma'anil Hadis dalam Kitab Imam Muslim Nomor Indeks 339).

Pada zaman *millenial* seperti sekarang ini setiap Anak dapat mengakses apapun yang mereka mau secara mudah sehingga menjadikan anak meniru apa yang mereka lihat dan mengetahui hal-hal yang seharusnya belum mereka ketahui seperti yang berhubungan tentang seks, contohnya melihat Aurat sesama jenis, sampai tidur dengan sesama jenis, yang mana dilarang oleh ajaran Islam dan juga tidak sesuai dengan yang diajarkan Nabi. Maka dari itu pendidikan tentang seks sangatlah penting bagi anak dalam kacamata Hadis Imam Muslim No. Indeks 338 yang membahas tentang larangan seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain, serta seorang wanita juga tidak boleh melihat aurat wanita lain dan juga laki-laki tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain, serta wanita tidak boleh juga tidur satu selimut dengan wanita lain. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjabarkan subyek secara mendalam. Penelitian ini terdapat beberapa rumusan seperti kualitas, kejujuran serta ma'anil Hadis dan tinjauan Hadis terhadap *pendidikan seks untuk anak* dengan menggunakan pendekatan Psikologi pendidikan. Di dalam penelitian ini menghasilkan sebuah pemahaman dan kesimpulan, yaitu (1) Hadis Riwayat Imam Muslim No. Indeks 338 berstatus *sahih li dhati* dan dapat dijadikan hujjah, (2) Dari segi pemaknaan, Hadis tersebut menjelaskan tentang tidak dianjurkan nya seorang laki2 maupun wanita melihat aurat sesama jenisnya, dan tidur satu selimut dengan sesama jenisnya. Dengan maksud mendidik seorang anak agar tidak gampang melihat surat sesamanya itu juga termasuk perbuatan zina, (3) Pada tinjauan Hadis pendidikan seks untuk anak sangatlah krusial yang harus dipahami oleh anak dan diajarkan sejak mereka masi dini agar dikemudian hari jenjang berikutnya anak sudah mengerti tiap batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan

Kata kunci: *pendidikan seks, Imam Muslim, Psikologi*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kerangka Teoritik	14
G. Telaah Pustaka	14
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penertian Pendidikan Seks	21
B. Pendidikan Seks dalam Pandangan Islam	39
C. Pendidikan Seks Tahap Awal	45
D. Teori Kesahihan Hadis	48
E. Teori Jarh wa Ta'dil	53
F. Teori Pemaknaan Hadis	54

BAB III PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK PERSPEKTIF HADIS

A. Hadis Utama Pendidikan seks	60
B. Takhrij Hadis	61
C. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan	63
D. I'tibar	72
E. Jarh wa Ta'dil	73

BAB IV ANALISIS HADIS TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK

A. Analisis Kualitas dan Kehujjahan Hadis dalam Kitab Imam Muslim No. Indeks 338.....	78
B. Analisis Ma'anil Hadis dalam Kitab dalam Kitab Imam Muslim No. Indeks 338.....	76
C. Analisis Tinjauan Hadis Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak perspektif Psikologi Pendidikan	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seks merupakan pemberian informasi serta pembentukan sikap dan keyakinan tentang seks, hubungan, identitas seksual. Hal ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi manusia, hubungan dalam emosional dan aspek-aspek lainnya dari kegiatan seksual manusia, pendidikan seks sangat penting bagi manusia, menyebabkan tiap anak memiliki hak pendidikan seks.¹

Pendidikan seks, menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan adalah suatu upaya penyadaran, penerapan serta pengajaran tentang perihal masalah seksual terhadap anak dari mulai ia memahami tentang perkara mengenai naluri alami seksual dan perkawinan, agar seorang anak dapat memahami perkara tentang kehidupan dan mengerti mana yang diperbolehkan serta dilarang. Pendidikan seks memiliki makna dan pengertian yang jauh lebih luas yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psiko sosial mengenai dampak karena pertumbuhan dan perkembangan setiap manusia², pada dasarnya pendidikan seks merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi yang ada pada setiap manusia dengan mengutamakan penanaman moral anak, etika

¹ Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi pendidikan sex pada anak usia dini di sekolah. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-34.

² Hasan El Qudsi (2012), *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. Solo: Tinta Medina 24-52

serta komitmen Agama supaya tidak terjadi hal yang menyimpang di dalam penyalahgunaan organ reproduksi.

Dalam pandangan Islam pendidikan seks, merupakan upaya pengajaran, pengarahan serta penjelasan, ber bentuk perintah, larangan, dan anjuran. Perintah ialah wajib atau fardhu, anjuran ialah sunnah dan makruh tentu saja larangan allah haram dicontohkan dalam firman Allah (Q.S Al-Israa./32)

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا³

Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S Al-Israa’/32)

Dalam ayat tersebut berisi berupa larangan mengerjakan maupun mendekati zina, Islam adalah agama yang mengatur umat manusia sampai akhir zaman, dalam segala bidang aspek kehidupan. Mengatur dan memberi arahan kepada umat manusia di dalam hukum Fiqh atau hukum Islam, Fiqh mencakup segala bentuk aspek kehidupan yang membahas segala permasalahan hidup termasuk didalamnya yaitu perkara seksual.⁴

Begitu juga dengan Islam sangat mengharapkan dan menganggap penting pendidikan seks untuk diberikan kepada manusia terutama pada masa anak-anak,

³ Al-Quran 17.32

⁴ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), h. 92-93

dengan tujuan agar setiap anak mampu memahami secara tepat perilaku seksual, pendidikan seks untuk anak cukup penting sebagai bentuk persiapan anak untuk menghadapi fase selanjutnya. Bekal pengetahuan tentang seks sejak dari anak memberi andil pada kepribadianya dan tidak membuatnya berada dalam keadaan kritis ketika menuju jenjang yang lebih dewasa.

Zaman di era milenial ini mengakibatkan terlalu banyak dan mudahnya informasi di Negara Indonesia tidak terkendali, bisa dikatakan sekarang ini merupakan zaman dimana semua orang dari kalangan muda hingga tua dipastikan bisa mengoperasikan media elektroniknya seperti, internet, televisi, komputer, handphone atau gadget. Dari mudahnya mendapatkan informasi menjadikan setiap insan manusia yang memiliki akses internet dapat membuka apa saja yang dia inginkan sengaja ataupun tidak sengaja, berbahaya bagi anak jika mereka mendapatkan informasi negatif dari internet dimana informasi tersebut belum waktunya bagi seorang anak mengetahuinya. Di dalam lapangan kasusnya anak-anak di bawah umur yang setiap tahun selalu ada adalah kasus kekerasan seksual, contohnya pada kasus pemerkosaan di Jakarta Internasional School (JIS), hasil survei yang dilakukan komnas Ham masih sekian banyak kasus-kasus lain.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada peraturan Nomor 137 Tahun 2014 pasal 7, pada aspek pendidikan dan perkembangan seksual belum dicantumkan secara jelas dan tegas, tentu dalam hal ini permasalahan seksual menjadi isu Nasional yang sudah di tegaskan dalam berbagai forum dan media. Kasus penyimpangan pelanggaran

hak anak dari setiap tahun ketahun dalam (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia, memaparkan pengaduan kasus yang dilaporkan pada KPAI tahun 2015 sebanyak 4.309 perkara, dilanjutkan pada tahun 2016 berjumlah 4.622, selanjutnya tahu 2017 sebanyak 4.579, bahkan pada tahun 2021 mencapai 10.247. membuktikan setiap tahun kasus kekerasan seksual terus menerus bertambah.

KPU menggolongkan terdapat dua kasus berada dalam urutan teratas, yaitu kasus pornografi dan siber mendominasi oleh kasus terhadap anak, sebagai korban pornografi dari sosial media berjumlah kurang lebih sesuai data 679 kasus. ungkap Dr.Susanto, MA selaku ketua KPAI, di kalangan masyarakat pendidikan seks dianggap pembahasan yang “tabu” dibicarakan, sebagian besar beranggapan bahwa pendidikan seks belum saatnya di ungkapkan kepada anak, yang mana pada hakikatnya dengan pendidikan seks jika diberikan sejak seorang manusia masi anak-anak besar pengaruh dalam kehidupan mereka kelak ketika remaja, menguak kembali anak-anak di era yang seba digital seperti ini anak diambang kritis, dilihat dari segi pertanyaan dan tingkah laku, semua itu disebabkan seorang anak memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar di mana yang mereka lihat di sekelilingnya terkadang bukan konsumsi seorang anak, tidak jarang juga orang tua mengalihkan pembicaraan ketika anak nya bertanya contohnya tentang kenapa alat kelamin mereka berbeda, banyak juga malah memberikan larangan anak mereka bertanya seperti hal yang tabu tersebut. Sebenarnya tidak salah seorang anak bertanya hal-hal semacam itu karena anak mencerna banyak yang ingin mereka ketahui.

Kebiasaan buruk apabila seorang anak sekali, dua-kali, dan berkali-kali melihat tayangan yang tak pantas seperti berbau porno tersebut mereka akan menjadi suatu nilai seksualitas dan pandangan yang dapat dianutnya hingga mereka beranjak remaja hingga dewasa, selain mereka belum bisa mengendalikan dirinya sendiri peranan eksternal masyarakat juga lebih tepatnya orang tua, harus senantiasa membentengi anak mereka nilai-nilai dan moral seksualitas tentu dengan benar serta dilandasi dengan Agama

Banyak fenomena-fenomena yang berhubungan dengan seksual dalam masyarakat, seperti penyimpangan yang muncul pada anak *mumayiz* (anak yang sudah bisa membedakan baik dan benar). Diantara perkara yang buruk cukup tragis ialah jika orangtua, pendidik, dan pengajar meninggalkan perkara masalah-masalah pendidikan seks sebagaimana ditetapkan Islam dalam mengatur perilaku seks pada anak, serta justru berbalik malah berkiblat pada teori-teori liberal dunia barat.

Dalam Islam Nabi Muhammad SAW juga telah mengajarkan mengenai akhlak dan batasan-batasan apa saja yang boleh dan haram dilakukan kepada setiap manusia yang mencakup tentang seksualitas seperti halnya dalam Hadis Shahih Muslim N0.338.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ الصَّحَّاحِ بْنِ عَثْمَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ
أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا

يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ»⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari ayahnya Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Zaid bin Khubab, Dhokhak bin 'Usama telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari Abd Rahman bin Abu Said Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut." (HR Muslim No. 338)

Hadis di atas menjadikan pembelajaran kepada anak untuk senantiasa menjaga auratnya, seorang wanita menggunakan hijab, dan lelaki menutup aurat yang telah ditetapkan, dalam Hadis tersebut jangankan melihat aurat lawan jenis terhadap sesama jenis pun juga dilarang dalam Islam yang harus diajarkan oleh seorang manusia mulai dari masa anak-anak, hal yang bukan perihal sepele tersebut akan berpengaruh sangat besar bagi seorang anak di kehidupan jenjang berikutnya.

Menurut Dr. Khalid Zeed Abdullah Basalamah, Lc., MA. Beliau menegaskan pada penjelasannya yang membahas tentang pendidikan seks untuk anak sesuai ajaran Islam dalam hadis Imam Muslim Nomor Indeks 338 tersebut digunakan sebagai hujjah agar seorang anak dilarang melihat aurat sesamanya serta dilarang tidur dalam satu selimut dengan sesama jenis. Dalam statement Ustad Khalid Basalamah tersebut disarankan untuk sudah memisah tempat tidur anak serta mengawal Fitrah Keimanan setiap anak agar selalu terjaga kesuciannya, dicontohkan seperti apabila sudah mencapai

⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim bab tahrir nanduru ila aurot*, Vol. 1 (Beirut: Dar ihya' al-tarath al-araby, t.th), 255.

umur 7 tahun anak seorang anak perempuan sudah memiliki rasa malu apabila membuka aurat di depan ayahnya, begitu pula seorang anak laki-laki harus sudah bisa mandi sendiri tidak dimandikan oleh ibunya lagi serta memiliki rasa malu terlihat auratnya di depan ibunya.⁶

Dalam pandangan salah satu ulama besar yaitu Imam Nawawi dalam kitab Al Majmu' mengutarakan beberapa pandangan terhadap Hadis Shahih Muslim 338 tersebut menurut nya mengatakan bahwa aurat itu berarti kurang, aib dan jelek. Demikian ditegaskan hal ini lebih baik diterapkan kepada seorang anak sejak kecil bahwa aurat itu wajib ditutupi dari pandangan manusia dan ini adalah ijma' (kata sepakat ulama).

Imam Nawawi menyatakan bahwa aurat pada laki-laki ada lima pendapat dalam madzhab Syafi'i.

1. Yang lebih tepat dan didukung dalil yang kuat, aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut tidak termasuk aurat. Syaikh Abu Hamid menyatakan bahwa terdapat perkataan dari Imam Syafi'i dalam Al Umm dan Al Imla' bahwa aurat laki-laki termasuk budak laki-laki adalah antara pusar dan lutut, pusar dan lutut tidak termasuk aurat.
2. Pusar dan lutut termasuk dalam aurat
3. Pusar aurat, sedangkan lutut tidak termasuk aurat

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=0YfCVXhE-Xs>.

4. Pendapat Ar Rofi'i, lutut termasuk aurat, sedangkan pusar tidak termasuk.
5. Yang termasuk aurat hanyalah kemaluan dan dubur saja. Pendapat terakhir ini adalah pendapat Abu Sa'id Al Ishtikhri sebagaimana diceritakan oleh Ar Rofi'i. Ini adalah pendapat yang mungkar.

Pendapat yang lebih tepat dalam hal ini, aurat lelaki adalah antara pusar dan lutut sedangkan pusar dan lutut tidak termasuk aurat. Inilah pendapat ulama Syafi'iyah yang lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Asy Syaerozi, dalil pendukungnya adalah hadits dari Abu Sa'id Al Khudri, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aurat laki-laki adalah antara pusarnya hingga lututnya." Al Majmu', 3: 120-121.

Seorang anak bisa jadi menjadi sebuah fitnah lantaran terdapat kekurangan maupun kelemahan terhadap anak yang dapat mengakibatkan fitnah bagi orang tua anak itu sendiri, terlebih jika tidak dilandasi dengan iman dan taqwa, juga peranan sangat penting sebagai orang tua agar mendidik dengan sungguh-sungguh agar tidak menjerumuskan orang tua seorang anak. Terdapat beberapa teori mengenai seksual contohnya, teori Frued tentang Libido manusia dalam teori tersebut menyatakan bahwa kebiasaan anak menghisap jempol diartikan seksual karna berdampak buruk jika kebiasaan tersebut dibawa hingga anak dewasa, bahkan cinta anak kepada ibunya yang berlebihan dan berkelanjutan juga dianggap sesuatu yang berlandaskan seks dengan

dihubungkan dengan kecemburuan terhadap sang ayah. Dengan demikian tiap manusia memiliki kesadaran seksual sudah tumbuh sejak masa anak-anak.

Kesimpulan dari penjabaran diatas ialah, kesadaran seksualitas sudah mulai tumbuh sesak masa anak-anak, wacana lain yang lebih bijaksana juga bisa dipahami bila libido tidak saja dimaknai sebagai pendorong kegairahan seksual, tetapi makna yang terkandung lebih luas lagi, yaitu "*energi fisik*" yang mendorong anak bermain-main alat kelaminnya bukan menifestasi seksual yang terlalu dini, tetapi sebagai kesenangan fisik mendasar yang mengatur kehidupan anak-anak dan kepuasan tersebut bisa diperoleh lewat isapan jempol, buang air, stimulasi kulit, masturbasi, maupun kesenangan untuk telanjang.

Maka dari itu, sangat pentingnya pendidikan seks agar diberikan sejak dini karena dapat meluruskan pemahaman, perilaku serta akhlak anak-anak sehingga menjadi lebih positif. Menurut ahli Psikoanalisis telah membuktikan perihal pengaruh baik dan buruk pada tahun pertama terhadap pertumbuhan karakter dasar pada anak, pendidikan yang menyimpang atau salah dapat mempengaruhi perkembangan berbagai bentuk penyimpangan seksual pada jenjang masa-masa berikutnya.⁷

Negara Indonesia juga telah memperhatikan keamanan, kenyamanan, kesenangan dalam UUD No. 35 tahun 2014 menyatakan bahwa setiap anak di Indonesia mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk melindungi dan menjamin seorang anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh,

⁷ Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo : Aqwam, 2012), 43-25

berkembang serta beradaptasi secara optimal sesuai harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perihal tersebut bahwa anak secara individual dilindungi sepenuhnya oleh negara dari segala macam tindakan yang mengganggu kehidupan serta tumbuh kembangnya.

Anak atau buah hati merupakan Amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap pria dan wanita yang sudah menikah sehingga menjadi orang tua yang harus dirawat, dijaga serta di didik sejak dini. Apabila anak diberikan pendidikan dan perawatan dengan baik, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik fisik maupun psikis, akal, dan berkembang dengan optimal. Oleh karena itu seorang pendidik perlu pengetahuan dan pemahaman tentang perihal merawat anak sejak dini (ilmu Parenting), jika anak di didik dengan baik di sertai didikan Islami seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW anak akan menjadi generasi islami yang berakhlakul karimah, dengan demikian akan terhindar dari perilaku menyimpang seperti penyimpangan seksual.⁸

Anak dalam ilmu psikologi adalah yang berumur 0-8 tahun, dalam hal ini mencakup usia bayi 0 sampai dengan kelas III Sekolah Dasar (SD), penjelasan tersebut berdasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III cenderung sama dengan pola asuh anak usia dini sebelumnya. Pendapat Suryadi pakar pendidikan anak, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan

⁸ Ibid, 42.

dan pertumbuhan secara menyeluruh terhadap anak, atau menekankan pada perkembangan secara menyeluruh atau menekankan pada aspek kepribadian anak.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003, PAUD merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan untuk anak sejak ia lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya,⁹

Pendidikan secara umum adalah bimbingan yang memberikan memperluas proses, terencana memerlukan evaluasi agar mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki tiap-tiap individu. Pendidikan juga merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan pemberian kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak, pada era lama pendidikan berfokus di tekankan dalam keluarga oleh ibu kandung. Karena, didalam keluarga anak mendapat Asah, Asih, Asih (3A), dari anggota keluarga terlebih Ibu Bapak kandungnya. Latar belakang pendidikan ibu akan menentukan kualitas 3-A kontak edukatif antara seorang ibu kandung dan anaknya, yang di kuatirkan perempuan Indonesia pada zaman dahulu masih percaya kepada mitos-mitos yang menyatakan bahwa masa depan perempuan hanya sekedar di kasur, dan dapur melayani suami.

⁹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), 62.

Sehingga tidak terlalu memperdulikan pendidikan anak-anaknya, Implikasinya adalah¹⁰

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas mencakup kajian Pendidikan seks untuk anakn, penulis sudah menentukan bebe¹¹rapa pembahasan dengan maksud mempermudah pemahaman, diperlukan adanya identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kualitas dan Kejujahan Hadis dalam kitab Shahih Muslom Nomor Indeks.338
2. Pemaknaan Hadis dalam kitab Shahih Muslim Nomor Indeks.338
3. Pendidikan seks untuk anak dalam perspektif pendidikan psikologi

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, peneliti telah menetapkan beberapa rumusan masalah guna mempermudah fokus penelitian, diantaranya :

1. Bagaimana Kualitas dan Kejujahan Hadis dalam kitab Sahih Muslim Nomor Indeks.338 ?
2. Bagaimana pemaknaan Hadis dalam kitab Muslim Nomor Indeks.338 ?
3. Bagaimana tinjauan Hadis tentang pendidikan seks untuk anak dalam perspektif psikologi pendidikan ?

¹⁰ 12Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana keujjahan dan kualitas Hadis dalam kitab Muslim Nomor Indeks.338
2. Untuk mengetahui dan memahami pemaknaan Hadis dalam kitab Muslim Nomor Indeks.338
3. Untuk mengetahui dan memahami menurut Hadis terhadap pendidikan seks untuk anak dalam perspektif psikologi pendidikan

E. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan bisa memberikan beberapa Manfaat sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Hasil penelitian tersebut diharapkan mampu dan bisa menambah wawasan pemahaman pustaka didunia keilmuan, khususnya dalam bidah Ilmu Hadis. Serta pemahaman hadis dari sudut pandang psikologi pendidikan. Peneliti juga berharap dikemuadian hari penelitian ini dapat berguna untuk generasi-generasi selanjutnya.

2. Aspek Praktis

Buah hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis terhadap kajian-kajian Hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam pendidikan seks. Serta diharapkan bisa memberikan pemahaman wawasan kepada masyarakat yang lebih luas tentang betapa pentingnya pondasi awal pendidikan seks untuk anak

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritis merupakan salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan yang hendak dibahas dengan tujuan agar masalah yang akan dibahas dapat sesuai dan mudah dipahami.

Karena objek paling utama dari penelitian ini adalah Hadis Nabi, dimana memiliki dua objek analisis yaitu Sanad dan Matan. Maka dari itu penelitian ini menggunakan Metode Ma'anil hadis, merupakan metode yang menitikberatkan pembahasan pada prinsip metodologi dalam memahami esensi dalam sebuah Hadis.

G. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan dikaji pada tulisan ini dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan acuan agar tidak terjadi pengulangan ataupun melakukan penelitian yang sama diantaranya adalah :

1. Pendidikan Seks bagi Anak usia dini menurut hadis nabi, Nurhasanah Bactiar, Sskripsi UIN Syarif Kasim Riau Vol 1, 2008, didalam skripsi tersebut

menjabarkan serta membeberkan apasaja yang harus diajarkan untuk anak-anak umat islam sejak usia dini untuk mengerti dan faham secara rinci apa saja batasan-batasan yang diajarkan nabi. Skripsi ini membahas pendidikan seks bagi anak bagi usia dini, usia dini dalam skripsi tersebut adalah Balita (bawah lima tahun).

Menjadikan perbedaan terhadap skripsi penulis

2. Konstruksi Seks Education di Pondok Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Putri Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri) Vol 2 No.1 2009, Heni Prastiwi dan Zaenal Arifin, Institut Agama Islam kediri, Jurnal yang berisi penjelasan kelanjutan tentang apa yang sudah diajarkan di kitab-kitab kuning tentang BAB Menikah, berhubungan badan, Reproduksi, mempunyai anak dan lain-lain, maka dari itu dipondok pesantren tersebut meng edukasi santi dan santriwati lebih faham dan mengerti di zaman yang sudah tidak seperti di kitab yang mereka pelajari agar dapat menyesuaikan batasan-batasan di Era yang sekarang.
3. Urgensi Parenting prespektif Hadis, Nurul Fadila, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten juni 2 desember 2011, Jurnal berisi bagaimana pentingnya Ilmu parenting pada anak berdasarkan Hadis-hadis yang dikemukakan Nabi, serta beberapa konsep yang baik untuk dijadikan patokan mendidik anak.
4. Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam, Firman Mansir, Universitas Pamulang vol 1 No. 2, Agustus 2005, jurnal berisi mengkaji psikologi sebagai sebuah pendekatan dalam kajian keislaman khususnya pada pendidikan Islam. Psikologi dan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki corak yang sama dalam melihat berbagai kasus dalam bangunan keilmuan, sehingga

pada kajian keislaman seperti pendidikan Islam, dibutuhkan sebuah pendekatan untuk melihat fenomena sosial lebih dalam, yaitu dengan menggunakan pendekatan psikologi

5. Prophetic parenting (cara Nabi mendidik anak) Yogyakarta, Muhammad Nur Hafizh Suwaid, Semarang Vol 1 2003, buku ini menjelaskan serta menerangkan mulai dari awal mula seorang dua insan yang bertemu lantas menikah dan mempunyai keturunan (anak). Dalam pokok bahasan dalam buku ini cukup rinci cara mendidik anak mulai awal kelahiran bagaimana memperlakukannya sampai apabila emosi anak sudah mulai muncul tentu dengan tuntunan yang diajarkan Nabi
6. Hadis Pendidikan (konsep pendidikan berbasis Hadis), Ahmad Izzan Saehudin, Humaniora, Jakarta 2013, buku berisi tentang Metode Memahami Hadis, tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai Seorang Pendidik, tentang Konsep Pendidikan dalam Dimensi Hadis, tentang Pemerolehan Ilmu Pengetahuan dalam Dimensi Hadis, tentang Pendidik dalam Dimensi Hadis, tentang Peserta Didik dalam Dimensi Hadis, tentang Metode Pembelajaran dalam Dimensi Hadis, tentang Kurikulum dalam Dimensi Hadis, tentang Motivasi Belajar dalam Dimensi Hadis.
7. Berdasarkan penelitian terdahulu yang tertera di atas, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang tren *flexing* di media sosial dalam tinjauan Hadis dan melalui pendekatan sosiologi.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode dan jenis penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif ialah Metode yang berfokus pada pengamatan terhadap fenomena, didalam proses peneliti akan mengkaji beberapa data yang disebut penelitian kepustakaan (*library research*), yang berarti sumber-sumber data yang digunakan meneliti merupakan literatur seperti buku, jurnal, dan juga teori-teori yang sudah ada juga memiliki relevansi dengan peneliti ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, jenis penelitian ini akan membahas segala hal yang memiliki keterkaitan dengan tema besar yang diangkat penulis untuk kemudian memunculkan solusi dan tujuan yang sesuai dengan apa yang telah ditentukan serta bisa membawa manfaat terhadap peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.¹²

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan, peneliti memperoleh beberapa sumber-sumber yang sudah dikerucutkan yaitu sebagai berikut:

a. Data primer

Sebagaimana sumber data utama, data primer merupakan data utama yang dimiliki keterkaitan problem-problem yang akan dikaji. Dalam hal ini peneliti mengambil data primer seperti Kitab Shahih Muslim

¹² Wayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra Publishing House, 2018), 5.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan bagian sumber data pendukung penelitian dari data primer. Data ini diambil dari kitab-kitab Syarah, jurnal, dan buku yang berkesinambungan dalam penelitian. Seperti buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, jurnal Hadis-hadis tentang pendidikan seks AL- Dzikra, Pendidikan seks pada anak dalam islam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang valid, relevan, dan terpercaya, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti mengambil teknik dokumentasi, dalam teknik tersebut peneliti akan menghimpun data sebanyak-banyaknya berupa literatur yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, sebagai sumber data asli kitab Shahih Muslim dipilih oleh peneliti sebagai Kitab induk yang menjadi rujukan dalam proses penelitian ini.

Peneliti juga mengambil hadis sebagai objeknya, maka sanad dan matan akan menjadi fokus utama daripada analisis data dalam penelitian. Dalam analisis sanad, nantinya akan ada kritik sanad. Yaitu penelusuran biografi perawi hadis yang ada dalam rentetan sanad Hadis lain yang bersambung, keadilan dan kedhabitan perawi serta tidak adanya *'ilat* dan cacat. Sedangkan dalam analisis matan, perlu adanya penegasan dari Al-Qur'an. hadis lain yang berstatus Shahih serta pemahaman dalam kandungan matan tersebut

Peneliti menggunakan perspektif psikologi pendidikan dalam memahami fenomena sosial. Dalam hal ini, yaitu teori psikologi pendidikan Teori Humanisme (Carl R. Roger).

Teori ini mengutamakan keterlibatan individual peserta didik secara keseluruhan, sebab belajar tidak akan berlangsung jika tidak ada keterlibatan emosional peserta didik. Teori psikologi pendidikan ini menjelaskan bahwa seseorang dapat memilih apa yang ingin dipelajari, mengusahakan dan menilai proses pembelajarannya sendiri, sehingga di perlukan motivasi dari peserta didik itu sendiri.

Teori belajar humanisme dalam pendidikan lebih menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Bab **I**, pendahuluan yang berisikan latar belakang yang menjadi dasar penelitian, kemudian identifikasi masalah dan batasan-batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab **II**, berisi tentang teori penelitian tentang hadis, keujjahan hadis, pendekatan psikologi, dan juga penjelasan dan pemahaman mengenai pendidikan seks untuk anak

Bab **III**, membahas tentang kitab Sahih Muslim, Takhrij Hadis, data sanad, dan matan serta skema sanadnya.

Bab **IV**, memuat tentang analisa dan kajian Hadis yang berkaitan dengan pendidikan seks untuk anak.

Bab **V**, berisi penutup beserta kesimpulan dari apa yang sudah diutarakan peneliti disertai dengan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendidikan Seks Untuk anak

1. Pengertian Pendidikan Seks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berasal dari kata “didik”, yang artinya berarti proses pengubah tingkah laku seseorang maupun kelompok orang dengan tujuan mendewasakan melalui proses pengajaran serta pelatihan. Pendidikan merupakan usaha dasar dan sistematis yang bukan hanya untuk memanusiakan manusia saja akan tetapi juga agar manusia menyadari posisinya di muka bumi sebagai Khalifatullah fi ardhi (pemimpin di bumi), dan untuk menjadikan setiap individu manusia beriman, bertaqwa, berilmu, serta beramal sholeh. Dalam pandangan Islam, manusia yang mempunyai iman, ilmu, dan beramal sholeh tentu mempunyai derajat yang cenderung lebih tinggi. Konteks tersebut menjadi terkenal karena dalam agama Islam tentang perlunya ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah.¹³

Pendidikan ialah hal yang cukup mendasar dalam pembangunan dan mensejahterakan suatu bangsa,¹⁴ Tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang adil dan merata, baik itu

¹³ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), h. 92-93

¹⁴ 12Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 22

berupa materil maupun spiritual dengan tetap berlandaskan pancasila, yang pada intinya ialah pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Istilah lain dari pendidikan dalam Islam disebut juga *Al-Tarbiyah* yang diartikan dengan pendidikan, disebut juga *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan penjamuan makan atau pendidikan sopan santun¹⁵

Tujuan pendidikan Nasional secara umum ialah mencerdaskan kehidupan berbangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, menjadikan manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, juga kesehatan jasmani dan rohani, yang paling utama memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan juga kebangsaan, dengan setiap masyarakat mempunyai pendidikan yang baik, pasti akan timbul dalam diri seseorang untuk senantiasa berlomba-lomba memotivasi diri kita selalu menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan.¹⁶

Menurut Hawari, makna dari pendidikan itu sendiri tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan anak disekolah saja untuk menimba ilmu pengetahuan, namun jauh lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan bisa tumbuh dan

¹⁵ Ibid, 76.

¹⁶ Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam", *JURNAL QATHRUNÂ* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 21-22.

berkembang dengan baik jika memperoleh asupan pendidikan yang komprehensif supaya kelak menjadi insan yang berguna bagi Agama, Nusa, dan Bangsa. Hendaklah pendidikan dimulai sejak seorang anak lahir dengan hal-hal kecil agar tetap berkembang di tiap-tiap jenjang hidupnya¹⁷

2. Tujuan Pendidikan

Setiap tujuan haruslah selalu memberi manfaat serta nilai-nilai dari apa yang dilakukan, begitu juga tujuan dari pendidikan juga harus mempunyai nilai-nilai dari apa yang sangat penting, tujuan dan nilai-nilai dalam pendidikan diantaranya:

- a. Mengarahkan serta membimbing kegiatan setiap guru dan murid dalam proses kegiatan pengajaran.
- b. Memberikan motivasi baik kepada guru maupun siswa.
- c. Memberikan pedoman atau arahan petunjuk kepada guru dalam rangka memilih, memilah dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan pembelajaran bagi siswa-siswanya.
- d. Menentukan dan memilih benda atau alat peraga pendidikan yang akan digunakan pada proses pengajaran
- e. Menentukan teknik penilaian bagi hasil belajar siswa¹⁸

¹⁷ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia...*, 98.

¹⁸ *Ibid*, 121.

3. Landasan Pendidikan

Sebagaimana landasan adalah suatu tempat berdirinya sesuatu, begitupun fungsi landasan merupakan pemberian arah kepada tujuan yang hendak dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu, maka dari itu diantara landasan pendidikan ialah sebagai berikut:

- a. Landasan Filosofis
- b. Pancasila sebagai landasan filosofis sistem pendidikan Nasional
- c. Landasan Historis
- d. Landasan Psikologis
- e. Landasan Sosial
- f. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
- g. Dan yang teraakhir Landasan Religius¹⁹

1. Pengertian Seks

Seks merupakan suatu kebutuhan, yaitu kebutuhan seksual lahiriyah, kebutuhan dalam seks digolongkan ke dalam kebutuhan biologis, sebagai bagian dari kebutuhan jasmaniyah, tentu yang tidak terpisahkan dari kehidupan seksual tiap individu manusia. Dikarenakan setiap manusia memiliki jenis kelamin, hormon masing-masing, dan memiliki dorongan seksual, kebutuhan seksual itu sendiri merupakan kekurangan, yaitu adanya sesuatu yang belum terlengkapi,

¹⁹ Hakim, A.R. dan Fakhruddin. *Pendidikan Seks*. (Jakarta: SMU Lab School 2000), 41-46

karena menimbulkan kehendak untuk memenuhi keinginan-keinginan seperti contohnya berhubungan seks melakukan sesuatu untuk memenuhinya, apabila kehendak yang timbul ini akan menjadi semacam pendorong untuk bertindak laku, maka ketiga unsur tersebut akan membentuk suatu lingkaran kebiasaan yaitu kebutuhan tingkah laku yang menjadikan sebagai lingkaran motivasi.²⁰

Pakar Psikolog dari Amerika Serikat Abraham Maslow, mengemukakan sebuah teori motivasi yang didasarkan pada pemikiran bahwa pemenuhan kebutuhan adalah prinsip yang paling penting juga mendasari dari segala aspek perkembangan, dengan itu pendidikan seks ialah mengasuh serta membimbing seseorang agar mengerti dengan benar tentang arti, fungsi serta tujuan dari pada seks itu sendiri. Sehingga dapat menyalurkan ke jalan yang benar.²¹

Pendidikan seks tidak hanya penjelasan tentang seks, karena hubungan seksual yaitu seseorang yang memiliki gairah seks hanya kepada lawan jenisnya, tidak semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga tentang soal psikologi, sosio kultural, kesehatan, serta Agama.²²

Pendidikan seks dapat dibedakan antara *sex intruction* dan *sex education in sexuality*. *Sex intruction* merupakan penerapan mengenai anatomi tubuh, seperti tumbuhnya bulu ketiak juga disekitar kelamin, dan mengenai bagian biologi dari

²⁰ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini...*,79.

²¹ Ibid, 86.

²² Fahmi, "*Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan...*,154

reproduksi kelamin untuk mempertahankan jenisnya. Terlebih lagi pada pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi ddalam rangka mencegah terjadinya kehamilan.

Sedangkan *sex education in sexuality* cenderung membahas bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lain yang juga dibutuhkan agar seorang dapat memahami dirinya sebagai individu seksual, dan juga memberikan diri hubungan personal yang baik.²³

Pendidikan seks adalah upaya untuk menindak lanjuti kecenderungan dalam insting manusia, disaat kebanyakan dari anak bertanya mengenai masalah yang berhubungan dengan seks, peran orang tua harus jelas dan benar dalam memberikan jawaban kepada anak, semisal jika anak bertanya “bagaimana saya bisa hadir di dunia ini bu” maka sebagai orang tua diharuskan menjawab dengan bahasa yang indah agar tidak disalah fahami oleh anak, terlebih di berikan jawaban sesuai tuntunan Agama Islam, sperti dijelaskan pada Al-Qur’an An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ، لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ²⁴

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia Allah memberi kamu pendengaran , pengelihatn dan hati agar kamu bersyukur.

²³ Ibid, 157.

²⁴ Al-Qur’an 16:78

Kebutuhan akan seks tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, kebutuhan seksual yang ada pada diri manusia adalah kebutuhan dasar. Merujuk pada Islam dorongan seks juga tidak dipandang kotor dan maksiat, dalam hukum Fiqh, pendidikan seks juga dibahas di dalam bagian *munakahat*, cabang dari Ilmu Fiqh yang membahas masalah perkawinan, perceraian, berhubungan sesudah perkawinan, serta hal-hal lain yang bersangkutan dengannya, maka dari itu kehidupan seks perlu bimbingan dan arahan dari pendidik, atau orang yang sudah faham betul, sehingga pengertian seks berjalan dengan wajar, sopan, dan juga tidak menyimpang dari syar'iat yang sudah ditetapkan dalam Islam. Definisi dalam seks juga ada beberapa penjelasan, pakar psikolog Safrudin sebagai berikut:²⁵

1. Seks merupakan segala sesuatu yang memaparkan dan menjelaskan apa saja yang berhubungan dengan alat kelamin dan fungsinya
2. Seks merupakan penjelasan yang berkaitan dengan alat kelamin dan organ tubuh yang lingkupnya tersembunyi, privasi, rahasia, sangat penting karena hubungannya dengan harga diri dan kehormatan setiap orang
3. Seks adalah segala sesuatu yang berhubungan tentang alat reproduksi, seperti pernikahan, hubungan antara alat kelamin suami, istri, mulai dari mengandung, melahirkan, khitan, nifas, haid, dan menyusui anak

²⁵ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks...*,134.

4. Seks ialah segala sesuatu yang cukup abstrak, tabu, dan konkret sehingga dapat menimbulkan gairah birahi menjerumus ke arah perzinahan²⁶

Dari pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa pengertian seks bukan hanya sebatas pada seputar alat kelamin saja, akan tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan bentuk, prosesnya, tujuan, manfaat, serta dampak alat kelamin dan harga diri pada setiap seorang laki-laki, dan perempuan

Pendidikan seks juga salah satu bentuk pengenalan pada fungsi-fungsi seks itu sendiri beserta organ-organ seksual untuk menjamin fungsi seks yang normal dan benar. Pada anak perkembangan seks mengikuti fase yang berbeda, Fried menyusun fase tersebut dalam beberapa tahapan-tahapan:

1. Tahap pertama (oral stage)

Perilaku seks manusia yang dimulai dari ia lahir hingga akhir tahun pertama dari kehidupannya. Yang dimana bayi merasakan rangsangan seksualnya berpusat pada daerah mulut, dengan melakukan seperti menghisap dot, maupun jari-jarinya, menjilat, menggigit dan segala ragam bentuk aktivitas oral yang menggunakan mulut, bibir, lidah.²⁷

²⁶ Hasan El Qudsi, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. (Solo: Tinta Medina 2012), 14.

²⁷ Ibid, 52.

2. Tahap kedua (*anal stage*)

Dimana anak mulai mendapat kesenangan seksual di daerah sekitar dubur, perilaku tersebut cukup mengherankan memang, tetapi itulah yang terjadi pada anak, tidak sedikit orang tua mengizinkan anaknya untuk membaui serta bermain-main dengan feses untuk waktu yang cenderung lama²⁸

3. Tahap ketiga (*phallic stage*)

Di tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasi kemaluanya sendiri, ia merasakan berupa kenikmatan apabila mereka memainkannya, tahap tersebut kisaran usia 3-6 th, anak ingin menunjukkan keingintahuannya yang lebih besar kepada perbedaan antara laki-laki dan perempuan²⁹

4. Tahap keempat (*talency stage*)

Tahap ini seorang anak memasuki masa usia remaja, disebut juga masa laten, karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya bisa jadi hingga ia nanti mencapai masa usia pubertas, biasanya terlihat tanda munculnya aktivitas rutin seperti masturbasi maupun manipulasi genital

5. Tahap akhir (*genital stage*)

²⁸ Ibid, 61.

²⁹ Ibid, 72.

Akhir dari keseluruhan proses tahapan perkembangan seksual pada anak, masa ini bertanda puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas yang dimulai antara usia 11 bagi anak perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah mulai terbentuk dalam kekuatan penuh seperti orang dewasa sehingga mengancam membobol pertahanan iman yang sudah dibangun sejak dini.³⁰

Jika untuk anak usia 0-5 tahun menggunakan teknik sebagai berikut

1. Membantu agar seorang anak selalu merasa nyaman dengan tubuhnya.
2. Memberikan sentuhan dan pelukan terhadap anak agar mereka merasakan kasih sayang yang penuh dari kedua orang tuanya.
3. Memberikan penjelasan beserta penjelasan tentang etika berpakaian, batasan-batasan aurat, hal-hal yang bersangkutan dengan pribadinya, dimana tidak boleh disentuh maupun dilihat orang lain³¹

³⁰ Ibid, 82.

³¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), 134.

4. Menerapkan pemahaman tentang jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas
5. Mengajarkan tentang perbedaan diantara seorang laki-laki dan perempuan
6. Menanamkan rasa malu dan akhlak sejak dini
7. Dan memahamkan wajib berkhitan bagi anak laki³²

Hasan Hatour memberikan tambahan bahwasanya pendidikan seks juga diharuskan memiliki kurikulum agar pendidikan seks dapat terencana dan disesuaikan sesuai jenjang usia setiap anak, ada beberapa kurikulum yang dimaksudkan, yang pertama harus mencakup pertumbuhan dan perkembangan seksual, kemudian yang kedua berkaitan dengan pengenalan fisiologi sistem reproduksi, yang ketiga mencakup pengetahuan tentang penyakit menular seperti AIDS, serta penyakit lainnya yang berhubungan dengan kelamin. Tentu saja semua itu harus didasari oleh pengajaran Akhlak sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Tujuan pendidikan seks

Pendidikan seks juga harus mempunyai tujuan yang jelas dan tepat agar mencapai tujuan yang diinginkan, seperti diantaranya:

³² Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan...",145.

1. Memudahkan anak untuk dapat mengetahui serta memahami anggota tubuh dirinya sejak usia dini, tidak sedikit kita ketahui anak usia 1-2 tahun belum mengetahui bagian alat reproduksinya, yang seharusnya di usianya beranjak 2 tahun dianjurkan sudah mengetahui batasan-batasan kemaluannya. Usia 1-2 tahun ialah waktu yang sangat tepat untuk mengenalkan seluruh anggota tubuh mulai dari luar hingga dalam, dari yang aurat umum hingga aurat yang tidak boleh dilihat oleh orang lain, bisa diterapkan saat orang tua mereka memandikan anak mereka.³³Besar harapan dalam pendidikan seks untuk anak semua anggota tubuh agar diketahui dan dipahami oleh anak dengan baik dan benar sejak usia belia.
2. Melindungi dan menjaga setiap anggota tubuh dan alat reproduksi seorang anak sejak dini agar senantiasa tetap sehat, hal itu akan berdampak besar pada dirinya di jenjang berikutnya. Segala yang diciptakan Allah termasuk diri kita harus tetap dijaga dan tetap suci karena setiap manusia memiliki kewajiban menjaga, merawat, serta mensucikan bagian-bagian anggota tubuh agar tidak dilihat auratnya oleh orang lain, sejak anak masih tergolong usia dini wajib diajarkan bagaimana menjaga tiap-tiap anggota tubuhnya termasuk alat vital reproduksinya agar tetap selalu aman dan sehat dari segala penyakit serta perbuatan maksiat baik dilakukannya sendiri maupun orang lain. Apalagi seorang anak Islam, diwajibkan dari usia dini untuk

³³ Fahmi, *“Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam....,124.*

menutup auratnya, anak perempuan dengan cara dikenalkanya hijab mulai dibiasakan memakainya dan pakaian yang sopan dan rapi tidak menimbulkan tonjolan maupun lekuk tubuhnya sehingga terhindar dari gairah orang lain yang memandangnya. Hal-hal sekecil apapun menjadikan bentuk dari menjaga anggota tubuh dan alat reproduksi senantiasa dilakukan supaya menutup peluang-peluang kejahatan yang akan terjadi.³⁴

Tujuan pendidikan seks dalam konteks secara umum sesuai kesepakatan *Internasional Conference Of Sex Education and Family Planing* pada tahun 1962 tujuannya ialah untuk menghasilkan generasi manusia dewasa yang menjalankan kehidupan yang sehat dan bahagia karena dapat menyesuaikan diri kepada masyarakat dan lingkungannya. Serta dapat tetap bertanggungjawab terutama terhadap dirinya sendiri maupun orang lain dilingkungannya.³⁵

Disisi lain tujuan yang mendasar tentang pendidikan seks untuk anak, adalah menjaga kesinambungan eksistensi keberadaan umat manusia di dunia ini, namun tujuan utama dari seks ialah melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakatnya, juga bisa bertanggung jawab atas diri sendiri maupun orang lain.³⁶

³⁴ Fahmi, “*Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam...*”,153.

³⁵ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini...*,183.

³⁶ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini...*,185

Ulama Islam kontemporer Hasan El-Qudsy meringkas pada intinya tujuan pendidikan seks dalam Islam adalah sebagai penanaman serta penguatan akhlak sejak dini kepada setiap anak dan remaja Islam dalam menghadapi masalah-masalah seksual supaya tidak terjatuh dalam jurang pergaulan bebas. Tentu saja tuntunan akhlak dari Nabi Muhammad SAW selalu diwajibkan bagi anak sejak dini untuk menjaga batasan-batasan auratnya agar tidak menjadikan zina dimasa yang mendatang.

Selain memahami tentang aspek-aspek anatomic dan biologis, pendidikan seks kepada anak juga menerangkan tentang sisi psikologis dan moral. Didalam pendidikan seks yang tepat dan benar harus memasukan berbagai unsur unsur Hak Asasi Manusia, kemudian nilai-nilai Agama dan kultur, sehingga menjadikan pendidikan seks membentuk respon emosional yang sehat terhadap masalah-masalah seksual serta membimbing setiap individu anak dan remaja ke arah kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.³⁷

Hal ini dimaksudkan supaya mereka tidak menganggap seks bukan sesuatu yang tabu, menjijikkan, dan kotor. Akan tetapi lebih kepada bawaan manusia yang merupakan anugrah dari Allah yang berfungsi sangat penting bagi kehidupannya

3. Dasar-dasar Pendidikan Seks

³⁷ Helmawati, *Mengenal dan Memahami paud...*, 53.

Selain pada pandangan hadis, dalam Al-Qur'an juga senantiasa di ingatkan untuk selalu waspada jangan sampai kita sebagai umat muslim berzina, aatau bahkan mendekatipun sudah dilarang. Bahwasanya pendidikan seks pada dasarnya ialah upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan akhlak,³⁸ etika, mora, dan peraturan-peraturan agama yang supaya tidak terjadi penyalahgunaan alat-alat bagian reproduksi manusia tersebut. Berbicara masalah pendidikan seks tidak semata-mata menekankan tentang permasalahan bersenggama, fungsi-fungsi organ reproduksi dan perihal kesehatan saja, melainkan dengan di dasari pengutan perihal Agama seperti tentang larangan mana yang haram mana yang halal dalam Islam, dan aturan yang sudah ada supaya tidak menimbulkan perilaku penyimpangan-penyimpangan seksual bagi manusia mulai dari anak-anak, Sampai jenjang remaja, maupun dewasa.³⁹

Islam yang dibawa oleh Nabi kita Muhammad SAW sebagai rahmad bagi seluruh alam semesta, termasuk umat Islam perempuan untuk mengangkat derajat perempuan setinggi-tingginya dari keterpurukan sistem sosial yang salah tidak memihak kepada kaum Hawa, mulai dari kalanga bangsa Arab maupun wilayah-wilayah lain. Diantara contoh yang diberikan Allah menghendaki apresiasi menggunakan nama salah satu surat dalam Al-Qur'an dengan nama Al-Nisa' yang artinya (kaum perempuan), juga tidak ada nama surat dalam Al-Qur'an seperti Ar-Rijal (kaum laki-laki). Diantara lain juga cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an serta

³⁸ Ibid, 63.

³⁹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja...*, 9

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan tuntunan untuk berlaku seadil-adilnya kepada perempuan, serta menyangkut hak-hak kewajiban kehidupannya didunia maupun di Akhirat, contoh-contoh ayat dalam Al-Qur'an seperti Al-Rum: 21, Al-Hujarat: 13, Al-A'raf: 13, Al-Mu'minin: 40 Al-Nisa': 1, 123-124 dan ayat-ayat lainya mengistimewakan perempuan.⁴⁰

4. Lingkungan pada Pendidikan Seks

Sebaik serta se ketat apapun pendidikan seks yang diberikan oleh pendidik, jika tidak disandingkan dengan lingkungan yang positif dan mendukung, akan menimbulkan kelonggaran dalam pendidikan seks dan menjadi sia-sia. Maka dari itu dalam hal ini, paling tidak mempunyai tiga pondasi lingkungan dalam proses pendidikan seks kepada anak yaitu yang pasti keluarga sebagai benteng lembaga pertama karena waktu anak didalam rumah keluarga lebih banyak dan punya pengaruh besar dalam anak, yang ke dua yaitu sekolah dimana mereka belajar ilmu pengetahuan yang lain juga memiliki lingkungan sekolahan yang positif, kemudian yang terakhir ialah lembaga masyarakat dikarenakan masyarakat yang tidak mendukung dengan proses tumbuh kembang anak akan berakibat fatal untuk anak.⁴¹

5. Penyebab terjadinya Perilaku Seks Yang salah

1. Kurangnya pengetahuan Ayah akan pendidikan seks

⁴⁰ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001),h.8

⁴¹ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks...*,15

Pada kalangan dewasa, terutama ayah kurang memahami konsep dalam islam, model, serta konteks pendidikan seksual, maka dalam hal ini berimplikasikan oleh kepribadian seorang anak. Karena kekurangan sosok Ayah sebagai kepala keluarga dalam mengusai kaidah tentang perilaku seksual serta pengembangannya, kurangnya pengertian anak tentang konsep Islam dalam masalah seksual disebabkan oleh lemahnya orang dewasa yang seharusnya mendidik dan memberi pengarahan tentang halal dan haram dalam kaidah Islam. Sebagaimana anak dalam masa usia pubertas bisa mengetahui macam-macam Hukum masalah melihat lawan jenis maupun sesama jenis, batasan-batasan aurat, mandi besar dan haid, istinja', serta meminta izin masuk kamar orang lain dengan soopan⁴²

2. Tumbuhnya rangsangan seksual di dalam keluarga

Dalam masalah ini terjadi dengan tidak sengaja maupun disengaja merusak pandangan seorang anak yang sudah mumayiz terhadap perilaku seksual didalam rumah, di karenakan mereka kurang memperhatikan adap dan akhlak seks serta kaidah seksual hubungan antara suami dan istri yang dilakukan antara bapak dan ibu, dengan tidak sengaja maupun sengaja jika anak melihat perilaku orang tuanya bernesraan tentunya dengan usianya yang belum waktunya melihat hal itu akan timbul gambaran-gambaran negatif pada

⁴² Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks...*, 21-24.

imajinasinya, contohnya berciuman, melihat bagian aurat orang tuanya, atau hal-hal lain yang tiddak seharusnya dilihat oleh anak.⁴³

3. Tidak melatih anak untuk biasa meminta izin

Jika anak tidak dibiasakan untuk meminta izin ketika hendak memasuki setiap ruangan terutama kamar tempat privasi setiap orang, jika dilingkungan keluarga anak harus terlatih untuk meminta izin jika akan masuk kamar orangtuanya, kebiasaan itu akan terlihat oleh anak ketika orangtuanya sedang melakukan gubungan badan mungkin, walaupun anak memalingkan wajahnya, namun seperti itu akan memberikan imajinasi dan ingatan yang liar kepada anak

6. Menjauhkan Anak dari Rangsangan Seksual

1. Memisahkan tempat tidur

Dengan cara pemisahan tempat tidur anak seperti itu di sarankan untuk anak beranjak usia 10 tahun, pada saat kecenderungan gejala seksual mulai tumbuh.

Setiap dua anak atau lebih disarankan tidak boleh tidur satu selimut atau di dalam satu ranjang. Tetapi jika mereka tidur dalam satu kamar dengan dua ranjang yang diberi jarak yang berbeda juga akan jauh lebih baik, banyak diantara orang tua cenderung ceroboh sehingga anak yang tidak tahu-menau tentang pendidikan seks akan menjadi rusak moral dan akhlak.

2. Mendidik setiap anak tidur dengan posisi yang miring kekanan maupun ke kiri

⁴³ Ibid, 26.

3. Menjauhkan anak dari sesuatu yang bisa membangkitkan gairah seksual

B. Pendidikan seks dalam pandangan Islam

Pendidikan seks dalam islam tidak bisa berdiri sendiri, disandingi dengan cabang ilmu pendidikan-pendidikan lain contohnya pendidikan Akhlak, pendidikan Akidah, dan berkaitan rukun-rukun Ibadah lainnya saling berkesinambungan.⁴⁴

Pendapat Ayip Syarifuddin, pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian integral dari peendidikan Akhlak, Akidah, dan Ibadah, pendidikan seksual dalam pandangan Islam tidak terlepas dari ketiga unsur tersebut,

1. Pendidikan Seks dan Fiqh kepada anak

Dalam tuntunan kaidah Fiqh anak diwajibkan bagaimana caranya Istinja dan bersuci dengan benar, pentingnya memalingkan wajah dari arah kiblat, bagaimana cara mensucikan pakaian dari berbagai tingkatan Najis, menjaga pakaian yang hendak digunakan ketika akan Ibadah. Hal-hal kecil seperti itu akan berdampak besar bagi seorang anak kelak menuju dewasa.⁴⁵

2. Meminta izin

⁴⁴ Hathout Hasan, *Bimbingan Seks Lengkap Bagi Kaum Muslim* (Yogyakarta: Zahra 2014), 4.

⁴⁵ Hathout Hasan, *Bimbingan Seks Lengkap....*, 7.

Meminta izin ialah etika dasar bagi anak untuk menumbuhkan akhlak

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِنَ اللَّيْلِ وَمِنَ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُؤْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ⁴⁶

Artinya: hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan wanita yang kalian miliki, dan orang-orang yang belum baligh diantara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu meninggalkan pakaian mu ditengah hari dan sesudah sembahyang isya (itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari 3 waktu itu. Mereka melayani kamu kepada (yanglain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. (Q.S. Annur : 58)

Dari ayat diatas ada menjadi kesimpulan ada 3 macam waktu yang biasanya di waktu tersebut itu berpeluang banyak aurat atau privasi terbuka, oleh karena itu di ayat tersebut Allah melarang budah-budak maupun anak-anak yang usianya masi rentan dibawah umur untuk masuk kamar tidur orang yang dewasa atau dalam keluarga orang tuanya, saudaranya tanpa ada izin terlebih dahulu dari yang bersangkutan pada waktu-waktu tersebut. Yang dimaksudkan ialah, tidak berdosa jika mereka tidak di arahkan untuk meminta izin tetapi maksudnya,⁴⁷

⁴⁶ Al-Qur'an, 24:68.

⁴⁷ Hathout Hasan, *Bimbingan Seks Lengkap*....,15.

anak-anak dari orang-orang yang merdeka bukan mahram, telah balig di perintahkan untuk meminta izin terlebih dahulu ketika akan memasuki ruangan.

Pada ayat tersebut Islam mengajarkan dua cara pendidikan seks bagi anak-anak. Yang pertama, dalam Islam memberikan toleransi anak dalam pendidikan seks yang belum balig terutama bagi anak yang sudah mumayiz, memasuki kamar orang lain terutama kamar kedua orang tuanya. Terkecuali 3 waktu tersebut yaitu sebelum sholat subuh, ketika tidak sengaja melepas baju di siang hari, dan setelahnya sholat isya'.⁴⁸ 3 waktu tersebut merupakan aurat sehingga siapapun hendak memasuki kamar atau ruangan privasi orang lain pada waktu-waktu tersebut

3. membatasi pandangan serta menutup aurat

diwajibkan menutup aurat untuk kedua orang tuanya, karna jika anak terbiasa melihat aurat orang tuanya akan menjadi contoh yang buruk bagi mereka. Dikarenakan jenis berpakaian berpengaruh besar terhadap perkembangan akhlak dan psikologis anak, akan tetapi Islam memberikan opsi toleransi jikalau anak yang mumayiz itu diperbolehkan melihat rambut, lengan, lutut, betis pada lawan jenisnya apabila tidak sengaja dan tanpa dorongan syahwat⁴⁹

4. memisahkan tempat tidur untuk anak

⁴⁸ Irsyad Muhammad, *105 Inspirasi Nabi Dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah 2017),

42.

⁴⁹ Ibid, 53.

Pada banyak metode pendidikan seks untuk anak pemisahan tempat tidur merupakan tindakan efektif dimana setiap anggota keluarga bisa memiliki privasi apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak boleh menggunakan seenaknya tanpa se izin pemiliknya, maka disarankan anak mempunyai ruangan atau kamar masing-masing dengan berbagai keperluan pribadinya, sehingga pada anak akan tumbuh rasa kebebasan serta kemandirian.⁵⁰

Yang berbeda dari Islam tidak ada tuntunan khusus pada usia tertentu orang tua memulai memisahkan tempat tidur bagi anak-anaknya, tetapi pada riwayat lain menentukan batas usia sekitar 6,7, sampai 8 tahun untuk bisa memulai memisahkan tempat tidur anak-anak mereka. Perbedaan pembatasan usia untuk bisa memulai pemisahan dalam Islam karena variasi tingkat kedewasaan bagi anak, faktor tersebut mempunyai penegasan dalam Agama, keilmuan, serta fakta analisis dalam kehidupan sehari-hari⁵¹

5. Memiliki tempat tinggal yang layak

Untuk yang berkemampuan cukup atau jika berlebih di sarankan untuk memiliki tempat tinggal atau rumah yang cukup sesuai dan luas agar menjadi tempat yang tepat bagi anak-anak yang mumayiz,⁵² dan juga termasuk pendidikan seksual. Dengan rumah yang sesuai dan cukup luas

⁵⁰ Ulwan Abdullah Nashih,, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi...*, 52.

⁵¹ Ibid, 55.

⁵² Ibid, 57.

orang tua bisa mengaplikasikan kaidah-kaidah Islam secara sempurna, dari kalangan peneliti berpendapat bahwa metode pendidikan yang salah bukan terjadi pada perihal seksual saja, akan tetapi pada aspek-aspek kehidupan, Akhlak serta adat kebiasaan.⁵³

Pada kesalahan yang paling jelas dalam pendidikan di negara islam kebanyakan dikarenakan menyembunyikan urusan perihal seksual dari anak-anak mereka dimana pada saat anak mereka membutuhkan bimbingan murni dari lingkungan mereka, yang mana seks ditemukan oleh orang-orang barat. Orang islam lebih dahulu membahas perihal seks bahkan saking besarnya pendapat islam terhadap seks dan menjamin supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seksual, serta peran penting untuk menjunjung tinggi adab dan akhlak generasi-generasi Islam.⁵⁴

Diantara pendidikan seks di dalam Islam ialah bagian besar dari pendidikan akhlak, aqidah, pendidikan syariah Al-Quran dan Hadis, setiap orang tua umat Islam seharusnya dapat memberikan pemahaman secara komplit kepada anak mereka secara tahap demi tahap sesuai fase kemampuan akal pikiran,⁵⁵ dengan mempunyai pemahaman yang matang akan memudahkan seseorang anak mengerti akan pendidikan seks dengan baik dan tepat

⁵³ Ulwan Abdullah Nashih,, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi...*, 73.

⁵⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003), 6

⁵⁵ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim...*,197

Akhlak dalam pendidikan seks, ialah upaya untuk memberi pengenalan kepada anak maupun peserta didik perihal nilai baik dan buruk dalam pola berpikir, perkataan, tindakan, kebiasaan, perilaku, serta sikap yang berhubungan dengan seks agar mengerti dan bisa membedakan batasan baik maupun buruk sesuai tuntunan Al-Quran Hadis. Seperti bertutur kata sopan dan santun, memakai pakaian yang menutup aurat dan rapi, bisa menghargai dan menjaga anggota tubuh diri sendiri atau orang lain, menjaga mata dari pandangan yang bukan mahramnya, menjauhkan dirinya sendiri dari tempat yang berbau maksiat, melihat pornografi serta porno aksi. Jika dengan pendidikan Islam yang baik sesuai kaidah anak akan lebih mudah dan gampang memahami batasan-batasan mana yang boleh dan yang tidak.⁵⁶

Pendidikan seks dalam ruang lingkup Aqidah, yaitu upaya untuk menjaga anak maupun peserta didik dari segala sesuatu yang berbau kemusrikan serta melindungi dari segala pengaruh liarnya akal yang menyesatkan dan adat budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai dalam islam, contohnya seperti menjauhkan dan melindungi anak dari pengaruh westernisasi budaya barat pergaulan seks, seks bebas, kebiasaan berpacaran sampai saling menyentuh bukan mahramnya serta mencari kesenangan kenikmatan tanpa ikatan pernikahan yang Sah. Perilaku yang di era sekarang ini hampir menjadi hal lumrah, padahal sangat dilarang oleh tuntunan Allah dan Rasulullah.⁵⁷

⁵⁶ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim...*, 200.

⁵⁷ Ulwan Abdullah Nashih,, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi...*, 87.

Pandangan dalam sisi Syariah sendiri yaitu pengenalan materi-materi pendidikan seks terkait berhubungan dengan hukum-hukum islam supaya peserta didik atau anak itu sendiri dapat membedakan mana yang jelas hukumnya wajib, mubah, serta haram, contohnya misalnya apabila seorang anak perempuan yang beranjak dewasa dan sudah haid, maka sesudah haid wajib hukumnya untuk mandi besar juga sudah memiliki kewajiban melaksanakan sholat fardhu 5 waktu dalam sehari, sama halnya ketika seorang anak laki-laki mulai beranjak dewasa dan merasakan mimpi basah hal itu juga diwajibkan untuk mandi besar, dan berkewajiban melaksanakan sholat 5 waktu.⁵⁸ Berhubungan seksual di luar ikatan pernikahan sesuai tuntunan Islam yang sah syariat islam maka hukumnya benar-benar haram, menonton tontonan yang berbau pornografi juga haram, mengatakan hal-hal yang bisa menimbulkan syahwat menimbulkan gairah seks yang belum waktunya juga dilarang dalam Islam hukumnya haram. Dan di dalam Islam seorang laki-laki maupun perempuan yang sudah dalam fase balig serta cukup umur yang dimana mereka tidak mampu menahan gairah sek nya, keinginan berhubungan seks sangat tinggi dan takut untuk melakukan perbuatan zina maka menjadikan wajib hukumnya untuk segera menikah, karena hal seperti itu lebih baik daripada berbuat zina⁵⁹

C. Pendidikan Seks Anak Tahap Awal

⁵⁸ Ibid, 111-114

⁵⁹ Irsyad Muhammad, *105 Inspirasi Nabi Dalam Mendidik Anak...142*

Dalam umur 1 sampai 5 tahun pengajaran kepada anak perihal pendidikan seks yaitu hanya memperkenalkan bagian biologis organ-organ seks yang anak memiliki sesuai bahasa yang digunakan secara jelas dan singkat, belum memerlukan penjelasan yang begitu detail karena akan menimbulkan fantasi yang salah juga rentan waktu atensi anak cenderung lebih pendek, contohnya ketika memandikan anak kenalkan bagian rambut, kepala, tangan, dada, perut, penis maupun vagina, paha, serta kaki. Tekankan juga kepada anak bagian-bagian yang dilarang bahkan haram di lihat atau di pertontonkan kepada orang lain jika ada yang menyentuhnya anak harus melapor kepada orang tuanya dan berteriak dengan keras. Tanamkan juga bahwa alat kelamin disebut juga kemaluan yang artinya malu jika dilihat apalagi tersentuh oleh orang lain siapapun itu, ajarkan juga bahwa alat kelamin harus selalu ditutupi jangan sampai ada yang melihat kecuali dirinya dan menutupi bagian-bagian aurat lainnya dengan rapi dan sopan. Hal seperti itu mengajarkan anak supaya bisa menghargai dirinya dan hak pribadinya juga menghindarkan dari macam-macam bentuk pelecehan seksual

Selain pemahaman tentang batasan-batasan sesuai dengan usia-nya yang masih tergolong dini berikan permainan atau nyanyian yang berhubungan dengan rasa malu atau membela diri sehingga anak menjadi nyaman saat membahasnya. Bukan dengan cara yang menakut-nakuti yang mana malah menjadikan anak menjadi cemas dan takut, menggunakan bahasa yang biasa sehari-hari biasa digunakan antara orang tua dan anak mereka. Ada beberapa step yang harus diajarkan kepada anak:

1. Pahami kepada anak bahwa tubuh pemberian dari Allah sangatlah berharga dan istimewa, tanamkan sejak anak masi usia dini agar anak mempunyai rasa malu yang tinggi, akan malu jika salah satu bagian auratnya terbuka akan malu
2. Tekankan kepada anak bagian-bagian apa saja yang sangat dan haram disentuh maupun dilihat orang lain, apabila orang tua mereka memandikan juga hendaknya meminta izin kepada anak seperti sesudah buang air kecil, besar. Dan selalu mendampingi mereka apabila mungkin akan ke dokter kemudian memerlukan pemeriksaan bagian-bagian vital
3. Empat bagian krusial pada tubuh yang harus dan wajib dijaga yaitu kemaluan, dada, bibir, dan dubur. Bagian-bagian tersebut harus senantiasa dijaga dan dilindungi
4. Pahami perbedaan serta fungsi antara kelamin laki-laki dan perempuan
5. Pahami pengajaran bagaimana mereka ber akhlak dan berperilaku sesuai norma-norma dan syariat yang berlaku
6. Batasi anak menonton televisi, bermain game yang berlebihan, serta orang tua harus tahu dengan teliti apa yang anak tonton ketika mereka bermain HP, dan dengan siapa mereka bermain sehari-hari
7. Zaman sekarang pembatasan anak terhadap hpnya harus lebih ekstra, seeperti membuat kesepakatan ketika hendak bermain hp, bisa dengan cara memberikan hukuman jika tidak menaati peraturan yang ada

Kesimpulan dari step diatas bahwa ajarkan pemahaman kepada anak apabila seseorang menyentuh atau membuka baju anak tkatakan tidak jika masi

memaksa maka teriak sekencang-kencangnya untuk meminta pertolongan, berikan perlawanan jika masi memaksa dan berusaha mungkin berlari ketempat keramaian.⁶⁰

D. Teori Kesahihan Hadis

Diluar dari tujuan dalam penilaian kebenaran sabda Nabi Muhammad SAW,kritik pada Hadis yang membahas aspek internal maupun eksternal yang dimaksud adalah upaya untuk menjaga serta melestarikan ke ontiesitan didalam sebuah Hadis, di ranah ilmu kritik Hadis,naqd Al-Hadis ialah penetapan pada status hadis yang cacat dan keadilan para perowi disetiap rentetan rangkaian sanad dengan menggunakan bantuan kepada para ahli habid yang berkompeten dan detail dalam mencermati setiap matan-matan hadis untuk menentukan validasi dari sebuah hadis. Dalam kritik hadis terbaagi menjadi dua bagian, yaitu yang pertama adalah kritik sanad (*naqd Al-Sanad*) dan pengkritikan terhadap matan Hadis (*naqd Al-Matn*).⁶¹

1. Kritik Sanad

Secara terminologi kritik pada sanad adalah serangkaian proses seleksi yang berfokus pada aspek sanad tersebut, dengan begitu lahirlah sebuah istilah

⁶⁰ Nurul Chomaria,*Pendidikan Seks Untuk Anak...*,1 76

⁶¹ Nuruddin Itr, *Ulum al-hadith*, terj. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 21.

sah>ih, *isnad* serta *dhaif isnad*. pada suatu sanad bisa dikatakan *sah>ih* jika keseluruhan perawi yang ada pada sebuah Hadis yang telah diteliti dengan rinci berkualitas *sahih* dengan cara melihat berbagai macam aspek yang dijadikan acuan penelitian. Kemudian yang disebut *dhaif isnad* adalah apabila rangkaian sanad terdapat satu atau bahkan beberapa rawi yang dirasa kurang memenuhi kriteria dari penilaian⁶². Apapun kaidah mayor kesahihan sanad hadis, sebagai berikut:

a. Ketersambungan Sanad

Didalam rangkaian sanad bisa dikategorikan tersambung jika perawi pertama pada suatu riwayat yang ada pada Hadis sampai dengan perawi yang paling terakhir (mukharif) tidak adanya penemuat terputusnya sanad. Hal tersebut menjadi krusial di karenakan persoalan tersebut menjadi fungsi sebagai penentu antara diterima atau tidak pada suatu hadis. Ada beberapa metode metode yang bisa digunakan oleh ahli peneliti untuk dapat memastikan ketersambungan dalam sebuah rangkaian sanad yang ada, diantaranya:⁶³

1. Membuat skema sanad yang lengkap dengan nama lengkapnya beserta dilengkapi nama julukan atau laqob nya setiap perawi secara detail agar bisa diketahui hubungan antara guru dan murid

⁶² M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 14.

⁶³ Nuruddin Itr, *Ulum al-hadith*,...,51

2. Menelaah ketepatan tahun mulai dari lahir sampai wafat para perawi dengan bantuan Kitab *Rijal Al-hadis*, supaya bisa menemukan apakah kedua rawi tersebut pernah hidup sejaman atau bukan sejaman⁶⁴
3. Meneliti unsur-unsur penting pada periwayatan Hadis dengan cara melihat lambang dari periwayatannya, yang sudah digunakan oleh masing-masing Rawi. Umumnya para Ulama' Hadis membagi lambang periwayatan hadis menjadi delapan macam yaitu diantaranya: *al-Sama' al-Qir'a'at 'ala al-Syaikh (al-A'radl)*, *al-Ijazah*, *al-Munawalah*, *al-Mukatabah*, *al-I'lam*, *al-Washiyyah* dan *al-Wijadah*⁶⁵

b. Keadilan para Perawi Hadis

Menurut bahasa '*Adil* mempunyai arti yaitu "pertengahan, lurus serta condong kepada kebenaran. Sifat adil dalam konteks periwayatan hadis ialah seseorang yang memiliki karakter untuk bisa berperilaku positif secara terus-menerus dan konsisten memiliki komitmen yang tinggi untuk dapat terus berbuat baik."⁶⁶

c. Kedhabitan para Perawi Hadis

Dhabit secara hakikat adalah memiliki arti kuat, kokoh, serta tapat.

⁶⁴ Bustamin dan Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

⁶⁵ Ibid, 7

⁶⁶ Abu Abd Allah Muhammad Ibn Idris al Syafi'i, *al-Risālah*, (Kairo: Maktabah Dar al Turas, 1979), 212

Namun jika secara istilah bahasa *dhabit* merupakan kapasitas Intelektual pada seorang perawi hadis, ada tiga pembagian kapasitas ragam kriteria *dhabit* yaitu:

1. *Dhabit* ialah pemahaman perawi akan riwayat yang telah diterima
2. Kesempurnaan pada hafalan di tiap-tiap perawi dengan urutan dan tepat
3. Kemampuan para perawi dalam penyampaian riwayat⁶⁷

d. Tidak mempunyai indikasi adanya *syuzuz* kerancuan

Untuk menyederhanakan istilah *syuzuz* atau kerancuan dapat diartikan sebagai kejanggalan, tidak cocok dalam pandangan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang sudah berstatus *thiqqah* atau sebuah kerancuan. Di kalangan ulama-ulama hadis bahasa *syuzuz* memiliki berbagai ragam definisi. Namun, apapun pendapat masyur yang dijadikan rujukan oleh ulama' ahli hadis bahkan pada saat ini ialah pendapat Imam As-Syafi'i yang menegaskan bahwa Hadis yang berstatus *syuzuz* ialah hadis yang diriwayatkan rantainya dari perawi yang *thiqqah*. Tetapi riwayat tersebut bertentangan dengan Hadis yang diriwayatkan oleh banyak macam periwayatan yang juga bersifat *thiqqah*, untuk bisa menentukan ada tidaknya pembandingan antara satu hadis dengan hadis yang lain tentunya juga setema⁶⁸

e. Tidak ada induksi cacat pada '*ilad*

⁶⁷ Ibid, 242

⁶⁸ Ibid, 248

Dalam kajian Ilmu Hadus *illat* adalah sebab-sebab yang tersembunyi berpotensi menimbulkan kerusakan pada kualitas keshahihan hadis. Secara harfiah keberadaan dari *illat* mengakibatkan hadis yang derajat awalnya adalah kualitas *s}ahi>h* menjadi hadis yang tidak *s}ahi>h*. ada beberapa cara agar menemukan ada dan tidaknya sebuah *illat*, dengan cara menghimpun seluruh sanad kepada matan tentu harus yang setema lalu dibandingkan keduanya antara sanad yang satu dengan sanad-sanad yang lain, dengan begitu apabila matan pada suatu hadis tersebut sudah dibandingkan dan terdapat kandungan hadis yang bisa jadi bertentangan dengan Al-Qur'an, maka hadis tersebut dapat dinyatakan ada indikasi adanya cacat *illat*.⁶⁹

Pada umumnya adanya kerancuan pada sanad bisa ditemukan ketika suatu sanad terlihat *muttasil* dan *marfu* tetapi pada aslinya *mauquf*. Terlihat *marfu* dan *muttasil* kenyataannya *mursal*, dan bercampurnya Hadis lain dalam lingkup rangkaian sanad sebagaimana kesalahan pada penyebutan nama periwayatan yang memiliki makna serupa, tetapi kualitas serta kapasitasnya berbeda.⁷⁰

2. Kritik Matan

Perbedaan antara kritik matan dengan kritik sanad tidak berbeda jauh, di dalam kritik matan juga menempati posisi penting untuk bisa menentukan keotentikan pada sebuah Hadis yang hendak diteliti. Pada suatu hadis dapat

⁶⁹ Abu Abd Allah Muhammad Ibn Idris..., 312.

⁷⁰ Bustamin dan Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik...*, 14.

dikatakan Sahih ketika matan dari hadis tersebut memenuhi poin-poin sebagai berikut

1. Kandungan makna pada hadis tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam yang sudah terdeskripsi pada Al-Quran
2. Tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah kesepakatan Ulama' terdahulu
3. Bisa dan dapat di terima oleh akal sehat serta tidak bertolak belakang dengan fakta-fakta dalam sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan sabda kenabian⁷¹

E. Teori Jarh wa Ta'dil

Jarh wa Ta'dil menurut istilah adalah *Al-Jarh* yang artinya mengemukakan sifat masing-masing pribadi periwayat hadis yang tidak adil, atau yang dikatakan buruk dalam bidang hafalanya serta kecermatannya, dimana keadaan tersebut menjadi penyebab gugur atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat dari perawi tersebut. Sedangkan *At-Ta'dil* yakni mengemukakan sifat adil yang di punyai oleh seorang perawi sehingga akan tampak keadilan periwayat tersebut dan riwayat yang disampaikanya dapat diterima dengan baik.⁷²

⁷¹ Nuruddin Itr, *Ulum al-hadith*....152

⁷² Daulay, *Studi Hadis T. M Habsyi Ashiddiqy Skripsi*, (Sumatra: UIN Sumatra Utara, 2016), 111.

Untuk menghadapi adanya perbedaan penilaian terhadap salah satu perawi oleh para kritikus Hadis kebanyakan mempunyai empat metode yang bisa ditempuh untuk dapat menyelesaikan perselisihan diantaranya:

1. *Al-Ta'dil Muqaddamun 'ala Al-jarh*

Menurut pandangan Imam An-Nasa'i beliau mendahulukan *Ta'dil* dikarenakan sifat asal seorang periwayat tersebut bisa dikatakan terpuji. Adapun sifat tercela bagi seorang periwayat merupakan sifat yang akan datang tentunya dikemudian hari, pada hakikatnya apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang akan datang dikemudian maka yang harus diunggulkan adalah sifat dasar kebajikannya.⁷³

2. *Al-Jarh Muqaddam 'ala Ta'dil*

Menurut Imam Achmad Surkati mengatakan lebih mendahulukan *Jarh* dari pada *Ta'dil*, apabila seorang periwayat diakui sebagai adil oleh salah satu seorang imam kemudian mensahihkan Hadisnya, sedangkan seorang kritikus Hadis lain yang memiliki kualitas keadilan tinggi dan bukan karena hawa nafsu menilai cacat pada perawi tersebut, apabila seperti itu maka wajib mendahulukan *Jarh* atas *ta'dil*. Dengan dasar *Mu'addil* itu *menta'wilkan* seorang perawi lantaran hanya mengikuti naluti baiknya pada perawi tersebut⁷⁴

F. Teori Pemaknaan Hadis

⁷³ Mahmud Thahan, *Taisir Musthala al-Hadith*, (Bogor: Thariqul Izzah, 2005), 35.

⁷⁴ Ibid, 37

Dari sejak sepeninggalan Nabi Muhammad SAW berdampak pada pola pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi mengalami beberapa permasalahan. Terputusnya akses tanya dan jawab menjadi mempersulit generasi setelah sahabat mencerna serta memahami hadis-hadis Nabi. Pada saat hadis nabi sudah mulai tersebar ke berbagai daerah diluar arab maka semakin tambah pula permasalahan-permasalahan yang dihadapi.⁷⁵

Tetapi disisi lain perbedaan situasi dan kondisi pada era Nabi dengan dibandingkan keadaan pada saat ini maka menimbulkan redaksi Hadis terasa tidak komunikatif pada era sekarang. Dengan munculnya berbagai ragam problematika mendorong para Ulama mencari jalan tengah menggunakan berbagai macam persoalan yang terjadi dengan menghadirkan ilmu *fiqh Al-Hadis* atau *Syarh Al-Hadis* yang lebih dikenal dengan Ilmu *Ma'anil Hadis*.⁷⁶

Dalam perkembangannya Ilmu Maanil hadis telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW mwakipun pokok pembahasan dan permasalahannya belum begitu mendetail dan ulama' *Mutaqqomidin* masih lebih berfokus pada persoalan kepada persoalan keotentitasan sebuah Hadis.⁷⁷ Akan tetapi dengan bermunculanya berbagai kitab-kitab syarh contohnya seperti, *Fath Al-Bari*, Sahih Bukhari karangan Ibn Hajar al-'Asqalani, kemudiann *Syarh Imam*

⁷⁵ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'ulum al-Hadīth*, (Bandung: Humanior, Anggota Ikapi, 2014), 175

⁷⁶ Mahmud Thahan, *Taisir Musthala al-Hadīth*, Ibid, 53

⁷⁷ Ibid, 65

Muslim dan masi banyak kitab-kitab syarh lain yang menjadi bukti baahwa *Ilmu Maanil Hadis* sudah banyak diterapkan dari generasi ke generasi.

Bahkan sebelum adanya kitab-kitab Syarh, para ulama juga sudah menyinggung persoalan tentang matan yang melahirkan berbagai cabang ilmu baru agar bisa mengungkap hadis-hadis yang memiliki redangsi asing atau belum diketahui oleh para ulama dan sukar dipahami dengan sebutan *Ilmu Gharibil Hadis*. Dimulai kisaran pada abad ke dua Hijriyah, sebagai pelopor Ilmu Mukhtalif Hadis Imam Syafi'i hadir dengan menyuguhkan berbagai macam metode ilmu untuk menyelesaikan permasalahan terkait hadis-hadis yang sudah jelas sangatlah bertentangan.⁷⁸

Dalam rangka meringkas cakupan Ilmu terkait kajian Matan hadis, para ulama menyepakati istilah bahwa keseluruhan Ilmu yang sudah diterapkan di zaman atau masa sebelumnya disebut juga dengan ilmu *Ma'anil hadis*, penyebutan istilah Maanil hadis tentunya tidak dapat menyisihkan kesatuan seluruh ilmu yang berada didalamnya, dikarenakan secara hakikat pengaplikasian Ilmu Maanil Hadis tidak boleh dilakukan secara sendiri atau Individualis tanpa adanya peran-peran dari cabang keilmuan yang lain.⁷⁹ Peran-peran utama sebagai pendukung Ilmu *Ma'anil haadis* ada empat diantaranya:

1. Ilmu *Asbabul Wurud*

⁷⁸ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, (Makassar: Syahadah, 2016), 83-84.

⁷⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 180.

Menurut istilah *Asbabul Wurud* ialah ilmu pengetahuan yang didalamnya membahas secara spesifik tentang sebab-sebab Nabi Muhammad SAW menuturkan sabdanya disertai kondisi serta situasi yang secara jelas terjadi pada masa itu. Akan tetapi menurut Syekh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi berpendapat bahwa penafsiran pada suatu Hadis bisa terungkap dengan dapat mengetahui sebab-sebab turunya suatu Hadis. Hal tersebut dapat menjadi Argumen yang cukup kuat untuk menjelaskan makna hadis beserta hikmah-hikmah dibalik penyariaatan yang muncul pada suatu hukum.⁸⁰

2. Ilmu *Tawarikhul Mutun*

Apabila Ilmu Asbabul Wurud menjadikan pedoman pada latar belakang serta sebab munculnya suatu hadis, dengan kata lain mengapa Nabi mengemukakan demikian. Maka sebaliknya Ilmu *Tawarikh Al-Mutun* mengungkap terkait waktu atau kapan sabda tersebut terucap maupun dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. selain itu, Ilmu Tawarikh Al-mutun di fokuskan untuk memperoleh informasi secara akurat bahwa setiap kata tertentu maka memiliki makna tertentu juga, sedangkan pada kurun waktu yang lain pasti akan memiliki makna yang lain pula, disimpulkan setiap perbedaan waktu saat nabi bersabda akan menimbulkan makna yang lain pula.⁸¹

Lalu apa fungsi dan pengaruhnya dari Ilmu Tawarikh Al-Mutun dalam dikurs kajian ilmu dalam Maanil Hadis, yaitu untuk mengetahui *Naskh-*

⁸⁰ Ibid, 183

⁸¹ Ibid, 187

mansukh, juga untuk menggolongkan apakah hadis tersebut masuk kepada kategori *Makiyah* maupun *madaniah*, serta dipergunakan untuk meminimalisir kontradiksi di dalam memahami suatu Hadis

3. Ilmu *Al-Lughoh*

Pada cabang Ilmu *Al-Lughoh* disertai cabang-cabang ilmu lain yang populer seperti contohnya *shorof*, *nahwu*, *semantik*, *semiotik*, dan *stilistik* mempunyai peranan cukup penting karena, objek pada kajian yang dituju menggunakan bahasa yang utama yaitu bahasa Arab. agar bisa menjadi bekal para penggiat kajian Ilmu Ma'anil sangat diperlukan pemahaman akan ilmu bahasa arab yang mumpuni. Sedangkan di sisi lain, hadis pada dasarnya memuat serangkaian kata atau kalimat berbahasa Arab, terkadang seringkali ditemukan kata-kata berbentuk majas (*methaphora*) yang hanya bisa dipecahkan maksud serta maknanya hanya dengan menguasai Ilmu *Balaghah* (*retorika*) guna menemukan pemahaman yang benar dan tepat.⁸²

4. Hermunetik

Ajaran Islam bukanlah suatu ajaran yang kaku, maka dari itu Islam menunjukkan fleksibilitas serta elastibilitas diperlukan pendekatan Hermunetik dalam memahami matan-matan pada Hadis.⁸³ Singkatnya Hermeunetik definisinya dibagi menjadi tiga yaitu, ungkapan fikiran seseorang

⁸² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 189.

⁸³ Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis", *ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No. 2 (2014), 369.

yang diutarakan dalam bentuk rangkaian Narasi, kemudian menggunakan upaya pengalihan dari bahasa asing ke bahasa yang sesuai agar dapat diterima dan dicerna oleh mayoritas orang yang memaca, serta memindahkan ungkapan pikiran yang kurang jelas kepada maksud yang lebih jelas.⁸⁴

Pada intinya paradikma Hermenuetik ialah suatu penafsiran pada teks kuno lama atau klasik agar kemudian dipahami secara detail dan kritis sesuai dengan konteks kekinian yang jelas mempunyai unsur perbedaan dalam situasi karena rentang waktunya cukup lama. Bergesernya zaman ke era kontemporer model ilmu pendekatan Hermenuetik sangatlah diperlukan sebagai alternatif cadangan dan pertimbangan dalam pemahaman Hadis yang condong kepada tektualis-literalis dengan konsekuensi tidak hanya mengandalkan ilmu nahwu, shorof, maupun balaghoh. Tetapi sebagai pendorong mencapai sebuah pemahaman maksud dan tujuan berdasarkan keadaan kondisi masa kini diperlukan Ilmu-ilmu seperti teori sosiologi, antropologi, filsafat maupun sejarah.⁸⁵

⁸⁴ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil...*, 17.

⁸⁵ Ibid, 19,

BAB III

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK DALAM PERSPEKTIF

HADIS

A. Hadis Utama Pendidikan Seks

1. Hadis riwayat Shahih Muslim Nomor Indeks 338

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، قَالَ: أَحْبَبْتَنِي زَيْدُ بْنُ
أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ
الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا
تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ⁸⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari ayahnya Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Zaid bin Khubab, Dhokhak bin 'Usama telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari Abd Rahman bin Abu Said Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut." (HR Muslim No. 338)

⁸⁶ Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim bab tahrim nanduru ila aurot*, Vol. 1 (Beirut: Dar ihya' al-tarath al-araby, t.th), 255.

B. Takhrij Hadis

1. Hadis riwayat Sunan Ibnu Majah nomor Indeks 661

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ»⁸⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari ayahnya syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu zaid bin Khubab Dhokhak bin 'Usama telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari abd Rahman bin Abu Said Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut"

2. Hadis riwayat Sunan abu Dawud nomor Indeks 4018

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تَفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي نَوْبٍ»⁸⁸

⁸⁷ Ibn Majah , Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah , Ba>b al-Nahi Ayarii 'Aurat*, Vol. 4. 87.(Beirut: Da>r ihya' al-tara<th al-araby), t.th.

⁸⁸ Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Jarut al-Tayyalis Basra, *Sunan Abi Dawud*, jilid II, *kitab Musnad Abi Dawud* (Bayrut: al-Maktabah Asriyah t.t), 1412.

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari ayahnya Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Zaid bin Khubab Dhokhak bin 'Usama telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari Abd Rahman bin Abu Said Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut"

3. Hadis Riwayat Ahmad bin Hanbal

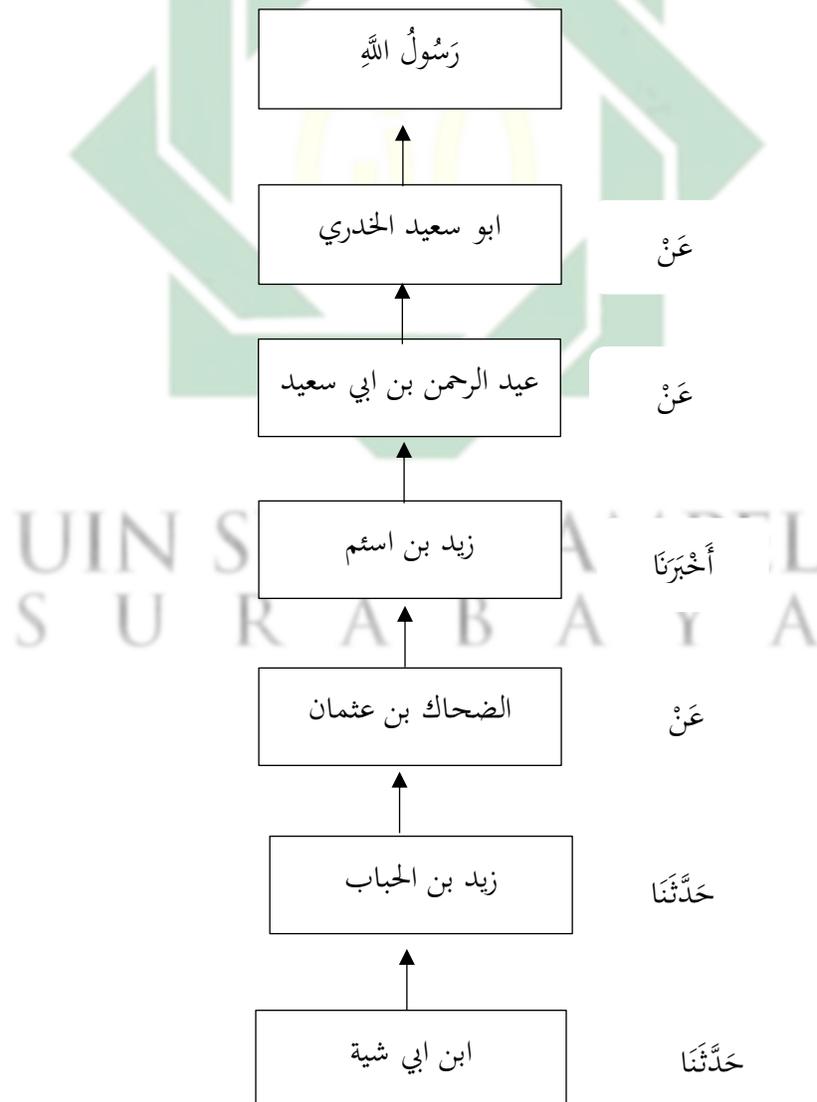
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي فُدَيْكٍ، حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ " ⁸⁹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, telah menceritakan kepada kami Dohak Ibnu 'Usman, dari Zaid bin Aslam, dari 'Abdurrahman bin Sa'id, dari ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW bersabda "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut"

⁸⁹ Ahmad bin Hanbal, al-Imam. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 9, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001).

C. Skema Sanad dan Tabel Periwiyatan Hadis tentang Pendidikan Seks

1. Skema Sanad Tunggal serta tabel periwiyatan
 - a. Riwayat Imam Muslim No. indeks 338

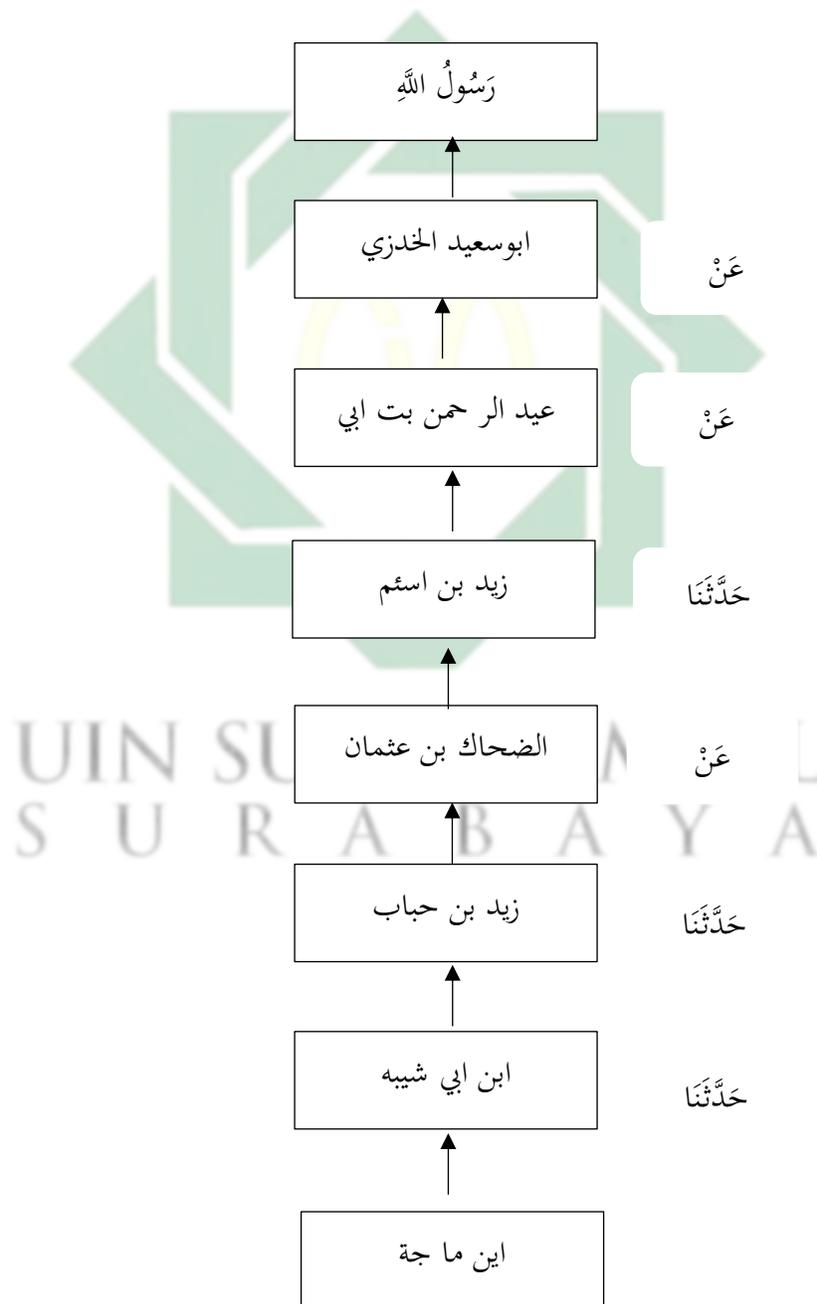


Nama	مسلم بن الحجاج		Lahir	wafat
	periwayat	qah		
Abu Said al Khudri	1	1	-	63 h
Abrurahman bin Abi Said	2	3	35 h	112 h
Zaid bin Aslam	3	3	-	136
Dhahak bin Usman	4	6	-	153 h
Zaid bin Hubab	5	8	-	203 h
Abu Bakar bin Abi Syaibah	6	10	-	235 h
Imam Muslim	7	11	204 h	261 h

Tabel Periwayatan Shahih Muslim

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2. Skema Sunan Ibnu Majah No.Indeks 661

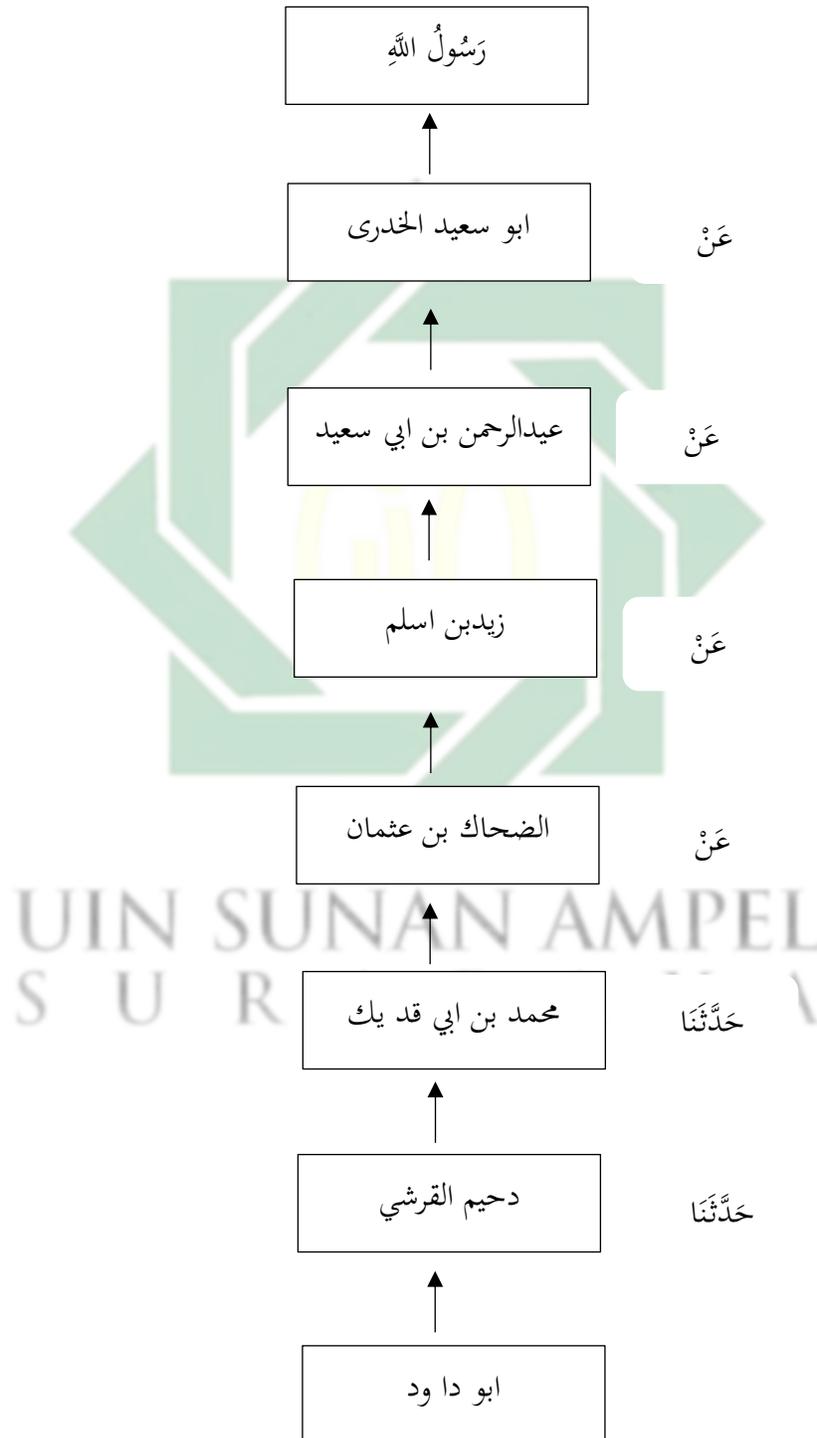


Nama	Urutan periwayat	T{aba>qah	Lahir	wafat
Abu Said al Khudri	1	1	-	63 h
Abrurahman bin Abi Said	2	3	35 h	112 h
Zaid bin Aslam	3	3	-	136
Dhahak bin Usman	4	6	-	153 h
Zaid bin Hubab	5	8	-	203 h
Abu Bakar bin Abi Syaibah	6	10	-	235 h
Ibnu Majah	7	11	209 h	273 h

Tabel Periwiyatan Ibnu Majah

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Skema Sunan Abu Dawud 4018

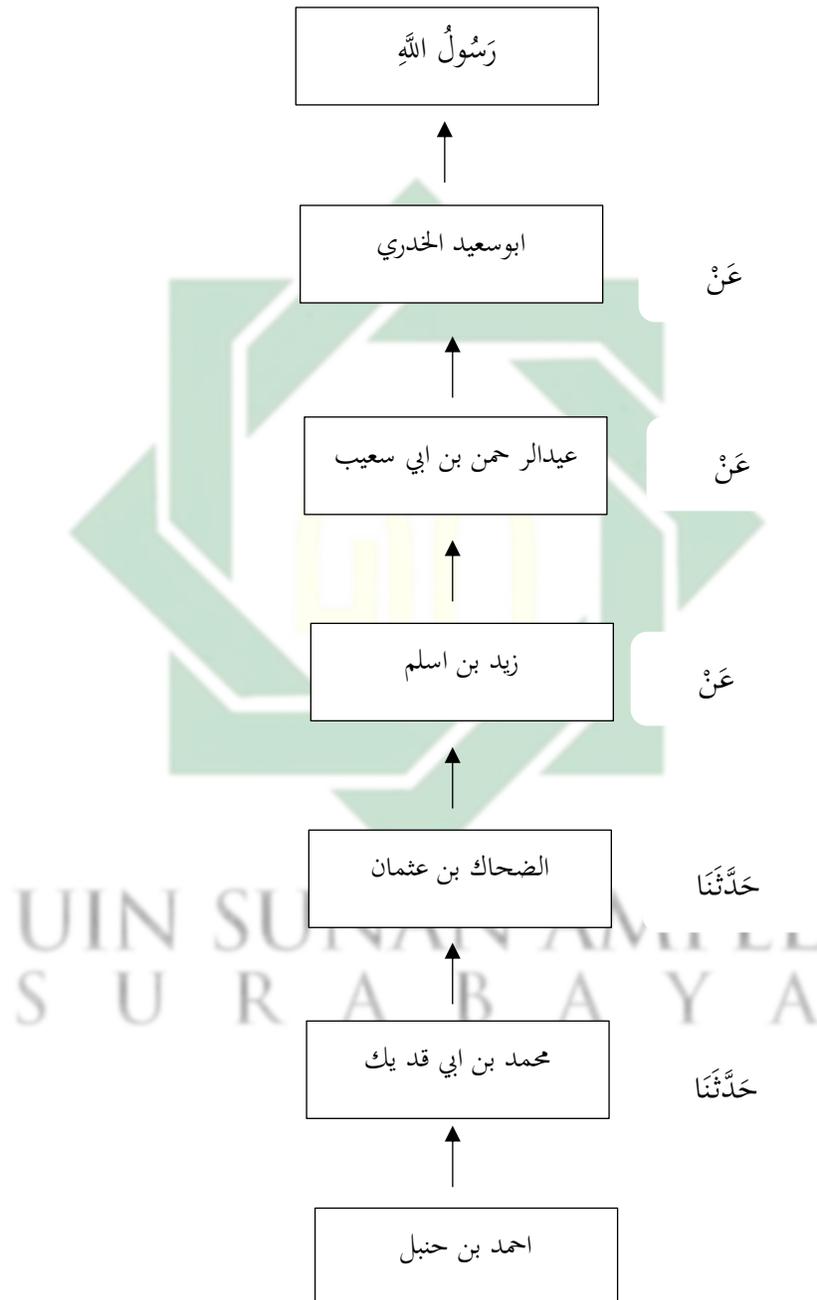


Tabel Periwiyatan Abu Dawud

Nama	Urutan periwiyat	T{aba>qah	Lahir	wafat
Abu Said al Khudri	1	1	-	63 h
Abrurahman bin Abi Said	2	3	35 h	112 h
Zaid bin Aslam	3	3	-	136
Dhahak bin Usman	4	6	-	153 h
Ibnu Abi Fudaiq	5	8	-	200 h
Abdurahman bin Ibrohim	6	10	170 h	245 h
Abu Dawud	7	11	202 h	275 h

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

4. Skema Sunan Ibnu Hanbal 11207

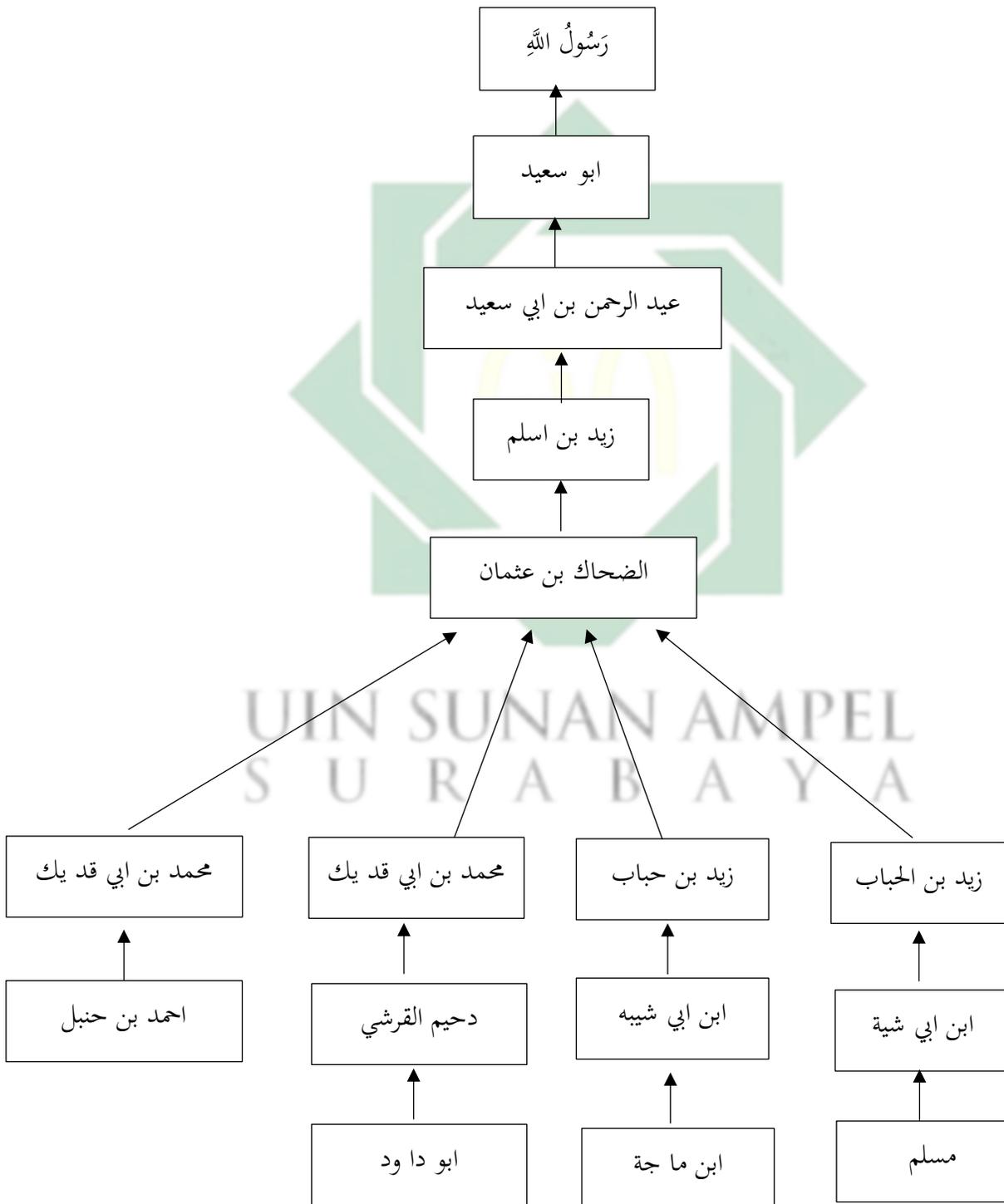


Tabel Peristiwa Ahmad bin Hanbal

Nama	Urutan peristiwa	T{aba>qah	Lahir	wafat
Abu Said al Khudri	1	1	-	63 h
Abrurahman bin Abi Said	2	3	35 h	112 h
Zaid bin Aslam	3	3	-	136
Dhahak bin Usman	4	6	-	153 h
Ibnu Abi Fudaiq	5	8	-	200 h
Ahmad bin Hanbal	6	10	146 h	241 h

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Skema Sanad Gabungan



D. I'tibar Hadis tentang Pendidikan Seks

I'tibar dalam ilmu Hadis ialah cara untuk mencari *Sha>hid* dan *Muttabi'* pada Hadis, dengan cara mengumpulkan serta menghimpun seluruh perawi pada Hadis yang memiliki matan yang sama untuk diteliti tersambung hubungannya. Selanjutnya langkah agar bisa memaham *Sha>hid* serta *Mutta>bi'* hadis dari keseluruhan sanad ialah dengan melakukan *I'tibar*. *I'tibar* sendiri mempunyai peranan yang cukup penting untuk mengetahui apakah suatu hadis tersambung atau tidak sanadnya *Ittisal al-sanad* setelah menghimpun Hadis.⁹⁰

Sha>hid merupakan perawi di mana memiliki peranan sebagai penguat dari periwayatan lainya, mempunyai kedudukan sebagai sahabat. sedangkan *Mutta>bi'* sendiri ialah perawi yang mempunyai peranan penting sebagai pendukung ataupun penguat pada periwayat lainya yang mempunyai kedudukan tidak menjadi sahabat. Pada dasarnya skema sanad yang sudah terpaparkan di atas, Hadis mengenai *pendidikan seks untuk anak* Riwayat Shahih Muslim Nomor Indeks 338 dinyatakan tidak memiliki *Sha>hid* maupun *Shawa>hid*, dikarenakan yang meriwayatkan hanya dari satu orang sahabat yaitu Dha>hak bin Usman. Namun skema sanad di atas tertapat *muttabi'* yaitu hadis dari jalur Ibnu Majah dan Abu Dawud.⁹¹

⁹⁰ Cut Faizah, "I'tibar Sanad di Dalam Hadis" al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1, Januari 2017, 125.

⁹¹ Ibid, 130-135.

1. Hadis Jalur Ahmad Bin Hanbal dengan perawi yang bernama Muhammad Bin Abi Fudaiq merupakan Mutabi' Tam bagi Zaid Bin habab, dikarenakan mengikuti guru terdekatnya yaitu Dhahak bin Usman.
2. Hadis jalur Abu Dawud dengan perawi yang bernama Muhammad bin Abi Fudaiq, merupakan Mutabi' tam bagi Zaid Bin Habab, dikarenakan mengikuti guru terdekatnya yaitu Dhahak bin Usman.
3. Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud, Ibnu Majah merupakan Mutabi' Qosirah bagi Imam Muslim, karena mengikuti Dhahah Bin Usman sebagai guru terjauhnya.⁹²

E. Jarh Wa Tadi<l

1. Abu Sai<d Al-Khudri

Nama lengkap : Sa'id bin Malik bin Sanan bin 'Abid bin Sa'laba>h

Lahir : -

Wafat : 63 h

Tabaqah : 1

Guru : Rasullullah, Usamah bin Zaid al-Ka>lbi, Jabar bin Abdullah

Murid : 'Abdurrama>n bin abi Sa'id al-Khudri, S{ohib ar-Rumi,

Syahri Kh{abilbin Musala>m

⁹² Cut Faizah, "I'tibar Sanad di Dalam163

Jarh wa ta'dil : Abu> H{atim bin H{abba>n mengatakan Tsiqah, Dzikruhu fi Shohabah⁹³

2. 'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri

Nama lengkap : 'Abdurrahman bin Sa'id bin Malik bin Sana>n

Lahir : 35 H

Wafat : 112 H

Tabaqah : 3

Guru : Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah al-Dausi, Abdullah bin

Qosim

Murid : Zaid bin Aslam al-Qorsyi, Sulaiman bin Muhammad, Sa'id bin

Abdurrahman

Jarh wa ta'dil : al-Dhahabi< mengatakan Tsiqah, Tsiqah⁹⁴

3. Zaid bin Aslam

Nama lengkap : Zaid bin Aslam

Lahir : -

Wafat : 136 H

Tabaqah : 3

⁹³ al-Mizzi, Jama>l al-Di<n al-Hajja>j Yu>suf. *Tahdhi<b al-Kama>l fi asma>'i al-Rija>l*, Vol. 15, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980.

⁹⁴ al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid XXIX....., 412

Guru : Abdurrahman bin Sa'id bin Malik bin Sanan, Abu Hurairah al-Dausi
Murid : al-Dohak bin 'Usman al-Huzami, Usama bin Zaid
Jarh wa ta'dil : Abu> H{a>tim H>{abba>n mengatakan Dzikruhu fi al-Thiqa>t. Tsiqah,⁹⁵

4. Doh{ak bin 'Us}man

Nama lengkap : Doh{ }ak bin 'Usman bin Abdullah bin Khalid
Lahir : -
Wafat : 153 H
Tabaqah : 6
Guru : Zaid bin Asla>m, Hakim bin Haza>m, S{ala>m bin abi Umih
Murid : Za>id bin Huba>b al-Tamimi<, Said bin Abdul Jaba>l
Jarh wa ta'dil : Abu> H{a>tim al-Ra>zi mengatakan Tsiqah, , Ah{mad bin H{anbal juga mengatakan Soduq⁹⁶

5. Za>id bin Huba>b

Nama lengkap : Za>id bin Huba>b bin Roy{an
Lahir : -
Wafat : 203 H
Tabaqah : 8

⁹⁵ al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid XX....., 424

⁹⁶ al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid II....., 212

Guru : Doha>k bin ‘Usma>n, abu Salama>h al- Kanad<i, Hasa>n bin Dakun

Murid : Abu Baka>r bin abi S{yaiba>h, Zai>d bin abu Tusi>

Jarh wa ta’dil : Ibra>him al-H{araby mengatakan *Tsiqah*, Abu> Da>wud al-Sajista>ni mengatakan *Tsiqah*⁹⁷

6. Abu Bakar bin Abi< Syaibah

Nama lengkap : Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti

Lahir : -

Wafat : 235 H

Tabaqah : 10

Guru : Z{aid bin Huba>b, Qosi<m bin Ahmad, Husai>n bin Muhammad

Murid : Musli<m bin al-Hajaj al-Qusyairi<, Ahma>d bin Musa al-Qodi<, Ahmad bin I>>shaq}

Jarh wa ta’dil : Abu> H{a>tim al-Ra>zi mengatakan *Tsiqah*, , Ya’qub bin Shaibah, Yahya bin Mu’in juga mengatakan S{adu>q⁹⁸

7. Imam Muslim

Nama lengkap : Muslim bin Haja>j bin Muslim, tab’a al-atba>

⁹⁷ al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid VII...., 511

⁹⁸ al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid X...., 312

Lahir : 204 H
Wafat : 261 H
Tabaqah : 11
Guru : Abu Bakar bin Abi Sya'bah, Ahmad bin Hasan, Ishaq bin Umar, Ibrohim bin Muhammad
Murid : Ahmad bin Hasm, Ibrohim bin Abi Tolib, 'Ali bin ibn Sa'id
Jarh wa ta'dil : Tsiqoh, al-Hafid Arba'a, Abu Hatim dan Abu zur'ah
mendahulukan Imam Muslim dalam Hadis dari pada guru-guru yang lain⁹⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁹ al-Mizzzi, Ta'hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid IX...., 543

BAB IV

ANALISIS HADIS TERHADAP PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK

A. Analisis Kualitas dan Kejujahan Hadis dalam Kitab Shahih Muslim No.

Indeks 338

Dalam penelitian Hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* riwayat Shahih Muslim Nomor Indeks 338, berkenan menganalisis sanad maupun matan Hadis yang mutlak adanya untuk menentukan benarnya kualitas kejujauhannya. Dengan demikian ada dua unsur yang harus dipahamu untuk bisa memastikan kualitas hadis dan untuk dapat menentukan Hadis yang di tetapkan sebagai hujjah ataupun tidak perlu melakukan krtik sanad (*naqd al-sanad*) kritik matan (*naqd al-matn*).¹⁰⁰

1. Analisis Kualitas Sanad

Jalur periwayatan dari Imam Muslim pada kitabnya *Shahih Muslim* Nomor Indeks 338 ialah jalur yang digunakan dalam penelitian ini, dalam hal ini penuls

¹⁰⁰ Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 121-123

mengambilnya untuk jalur yang akan diteliti, berikut urutan sanad dari jalur tersebut: Doh{ }ak bin ‘Usman bin Abdullah bin Khalid, Za>id bin Huba>b bin Roy{an, Zaid bin Aslam, Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti, ‘Abdurrahman bin Sa’id bin Malik bin Sana>n. Seperti yang telah di jelaskan pada bab II, terdapat lima syarat untuk bisa dikatakan sebuah Hadis *Shahih*, lima syarat yang dimaksud yaitu: Sanad yang tersambung (*itti{sa>l al-sanad*), perawi yang *adi<l*, perawi yang dabit, tidak menganandung kerancuan (*syudzudz*), dan juga tidak mengandung ‘*Ilat*.¹⁰¹

Berikut adalah analisis ke *Shahihan* Sanad Hadis riwayat Imam Muslim:

a. Tersambungnya sanad

Setiap dari perawi Hadis yang bersangkutan di mana benar-benar menerima hadis dari rawi yang sebelumnya, maka sanad hadis tersebut sudah dapat dikatakan bersambung seterusnya dan seterusnya, hingga sampai pada pembicara yang pertama. Berikut Anallis dari ketersambungan sebuah sanad dari *Mukharrij* hingga pada Nabi Muhammad SAW.¹⁰²

1. Imam Muslim dengan Abu Bakar bin Abi< Syaibah.

Imam Muslim bernama lengkap Muslim Bin H>{aja>j bin Muslim, Tab’a a-Atba>’ merupakan seorang *mukharrij* yang memiliki guru salah

¹⁰¹ Nuruddin Itr, “Manhaj al-Naqdl fi> Ulu>m al-H{adith tej. Mujiyo, (Bandung: Resdokarya, 2017), 245

¹⁰² Pamil, Jon. “ Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis” *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 1, 2012, 24.

satunya Abu Bakar bin Abi< Syaibah bernama asli Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti, melihat dari taun wafatnya Imam Muslim dan Abi Syaibah hidup sezaman dimana Abi bakar wafat tahun 235 H, sedangkan Imam Muslim wafat pada tahun 261 H, di mana hanya selisih 26 tahun dari wafatnya Abi bakar, sehingga dapat diindikasikan bahwa Imam Muslim gurunya Abi Syaibah mereka sempat bertemu karena ke sezamanan dalam kehidupannya. Muslim Bin H>{aja>j bin Muslim, Tab’a a-Atba>’ menerima hadis dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dengan periwayatan *Haddathana*

2. Abi< Syaibah dengan Za>id bin Huba>b.

Abi Syaibah merupakan seorang *Mukharrij* bernama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti yang mempunyai guru salah satunya yaitu Za>id bin Huba>b memiliki nama lengkap Za>id bin Huba>b bin Roy{an. Melihat dari tahun wafatnya Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti dengan Za>id bin Huba>b bin Roy{an terindikasi hidup sezaman, dimana Abi< Syaibah wafat pada tahun 235 H, sedangkan Za>id bin Huba>b bin Roy{an 203 H. Sehingga bisa terindikasi bahwa mereka sempat bertemu karena ke sezamanan hidup. Abi Syaibah menerima dari Zaid bin Hubab dengan lambang periwayatan ‘an

3. Za>id bin Huba>b dengan Doh{ak bin ‘Us}man.

Za>id bin Huba>b merupakan seorang *Mukharrij* memiliki nama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin ‘Usma>n bin K}howasa>ti

mempunyai salah satu gurunya yaitu Doh{ak bin 'Us}man bernama lengkap Doh{ak bin 'Usman bin Abdullah bin Khalid. Melihat dari tahun meninggalnya Za>id bin Huba>b dengan Doh{ak bin 'Us}man terindikasi masih hidup se zaman . Za>id bin Huba>b wafat pada tahun 203 H sedangkan Doh{ak bin 'Us}man wafat pada tahun 153 H. Demikian membuktikan bahwa mereka sempat bertermu dikarenakan ke sezamanan dalam hidup

4. Doh{ak bin 'Us}man dengan Zaid bin Aslam.

Dalam kitab Tahdi<b al-Kama>l Doh{ak bin 'Us}man merupakan seorang *Mukharrij* bernama lengkap Doh{ak bin 'Usman bin Abdullah bin Khalid memiliki salah satu gurunya yaitu Zaid bin Aslam, melihat dari tahun wafatnya Doh{ak bin 'Us}man dengan Zaid bin Aslam masuk terindikasi hidup dalam satu Zaman. Dimana Doh{ak bin 'Us}man wafat pada tahun 153 H sedangkan Zaid bin Aslam wafat pada tahun 136 H, yang hanya selisih 17 tahun dari tahun wafat Zaid bin Aslam. Segingga dapat diindikasikan bahwa mereka sempat bertemu karena ke sezamanan hidupnya. Doh{ak bin 'Us}man menerima Hadis dari Zaid bin Aslam dengan lambang *Akbarana*

5. Zaid bin Aslam dengan 'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri.

Zaid bin Aslam merupakan seorang *Mukharrij* yang memiliki guru salah satunya ialah 'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri bernama lengkap 'Abdurrahman bin Sa'id bin Malik bin Sana>n. Dilihat dari tahun wafatnya Zaid bin Aslam dengan 'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri dapat diindikasikan hidup sezaman. Dimana Zaid bin Aslam wafat pada tahun 136 H

sedangkan ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri wafat pada tahun 112 H, yang mana hanya selisih 24 tahun dari tahun wafatnya ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri. Sehingga dapat terindikasikan bahwa mereka sempat bertemu dikarenakan ke sezamanan dalam hidup. Zaid bin Aslam menerima Hadis dari ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri dengan memiliki lambang periwayatan ‘an

6. ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri dengan Abu Sa’id Al-Khudri.

‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri bernama lengkap ‘Abdurrahman bin Sa’id bin Malik bin Sana’an merupakan seorang *Mukharrij* yang mempunyai guru salah satunya bernama Abu Sa’id Al-Khudri mempunyai nama lengkap Sa’id bin Malik bin Sanan bin ‘Abid bin Sa’labah. Di mana ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri wafat pada tahun 112 H sedangkan Abu Sa’id Al-Khudri wafat pada tahun 63 H, hal tersebut mengindikasikan mereka hidup sezaman. ‘Abdurraman bin abi Sa’id al-Khudri menerima hadis dari Abu Sa’id Al-Khudri dengan lambang periwayatan ‘an

7. Abu Sa’id Al-Khudri dengan Rasulullah SAW.

Abu Sa’id Al-Khudri merupakan seorang sahabat yang didalam kitab tidak diketahui lahirnya, akan tetapi wafat pada tahun 63 H. Sedangkan Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H, ini membuktikan bahwa Abu Sa’id

Al-Khudri hidup sezaman dengan Rasulullah SAW serta ia menerima Hadis dari Rasulullah SAW¹⁰³

Adapun *sighat* pada periwayatan Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri ialah 'an dimana itu menandakan termasuk kedalam hadis *mu'an'anah* yang pendapat sebagian besar ulama bahwa hadis tersebut bisa serta dapat diterima dengan syarat tidak ada indikasi cacat serta ada pertemuan antara murid dengan gurunya secara langsung. Demikian bisa mengambil sebagai kesimpulan 'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri dengan Abu Sai'd Al-Khudri, sebagai perawi terdekatnya dan beberapa periwayat di atas, digolongkan dalam kategori *muttasil*

b. Ke-*Thiqah* an Perawi

Sebuah kunci dari terpenuhinya dua syarat ke *Shahih* an hadis adalah keadilan dari para perawi hadis tersebut. Bilamana seorang perawi dinilai *Thiqah*, maka perawi itu sudah melengkapi dua syarat ke sahihan sanad yaitu keadilan dan ke *dhabitan* perawi. Data kethiqahan perawi bisa dilihat pada bab III. Demikian perincian sebagai berikut:

No.	Perawi	Jarh} wa al-Ta'dil
1.	Abu Sai'd Al-Khudri	Abu> H{atim bin H{abba>n mengatakan Tsiqah

¹⁰³ Jama>l al-Di<n al-Hajja>j Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi<b al-Kama>l fi asma>'i al-Rija>l*, 331

2.	'Abdurraman bin abi Sa'id al-Khudri	al-Dhahabi< mengatakan Tsiqah
3.	Zaid bin Aslam	Abu> H{a>tim H>{abba>n mengatakan Dzikruhu fi al- Thiqa>t
4.	Doh{ak bin 'Us}man	Abu> H{a>tim al-Ra>zi mengatakan Tsiqah, , Ah{mad bin H{anbal juga mengatakan Soduq
5.	Za>id bin Huba>b	Ibra>him al-H{araby mengatakan <i>Tsiqah</i> , Abu> Da>wud al-Sajista>ni mengatakan <i>Tsiqah</i>
6.	Abu Bakar bin Abi< Syaiabah	Abu> H{a>tim al-Ra>zi mengatakan Tsiqah, , Ya'qub bin Shaibah, Yahya bin Mu'in juga mengatakan S{adu>q
7.	Imam Muslim	Tsiqoh, al-Hafid Arba'a, Abu> H{atim

Ditinjau dari penilaian data jarh wa ta'dil di atas, bahwasanya diketahui sebagian besar perawi dinilai *Thiqah* oleh para 'ulama-ulama. Selain dari itu ada salah satu perawi bernama Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m bin 'Usma>n bin K}howasa>ti sebagai orang yang *saduq*, tetapi salah satu lainnya berpendapat *thiqa*. Tidak ada satu perawi pun yang berpendapat buruk, hal

seperti ini mengindikasikan bahwa perawi di dalam sanad Hadais tentang *pendidikan seks untuk anak* jalur Imam Muslim telah memenuhi syarat-syarat seagai perawi yang ‘*adil dan dabit*’.

c. Tidak Mengandung *Syadz*

Pada bab II, sudah di utarakan sanad yang *Sahih* ialah sanad yang di dalamnya tidak mengandung *Syadz*. Teori Al- Syafi’i menyatakan suatu hadsi yang di dalamnya mengandung *Syadz* apabila diriwayatkan oleh perawi yang mengandung *thiqah* bertentangan dengan Hadis yang diriwayatkan banyak perawi yang lebih *thiqah*.

Dari pandangan takhrij melihat pada bab III, Hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* jalur periwayatan Imam Muslim diketahui memiliki lebih dari satu jalur periwayaatanya yaiitu Ibnu Maja>h, Abu Dawu>d, Ahmad bin Hanba>l. Dengan adanya periwayat lain dan tidak terlihatnya matan yang bertentangan, mengindikasikan periwayatan jalur Muslim tidak menyendiri dan tidak juga bertentangan dengan perawi yang lebih *Thiqah*. Maka dari itu dalam hal ini penulis mempunyai kesimpulan bahwasanya hadis tentang *Pendidikan Seks Untuk Anak* jalur periwayatan Imam Muslim tidak mengandung *Syadz*.

d. Tidak Mengandun ‘*Ilal*’

Dalam sanad Hadis ‘*Ilal*’ ialah sesuatu yang tersembunyi yang sifatnya tidak dapat merusak ke *S{ahi>h* an Hadis. Pada jalur periwayatan Imam Muslim mulai daari Imam Muslim, Abdullah bin Muhammad bin Ibrohi<m

bin ‘Usman bin Khalid bin ‘Usman bin Abdullah bin Khalid, Dohak bin ‘Usman bin Abdullah bin Khalid, Zaid bin Aslam, sampai dengan Nabi Muhammad SAW (*marfu'*), tidak menemukan cacat yang terlihat maupun yang tidak terlihat dalam sanad hadis baik periwayatan yang menyendiri, adanya percampuran dengan bagian hadis lain ataupun munculnya kesalahan dalam penyebutan perawi yang mempunyai kesamaan.

2. Analisis Kehujjahan Hadis

Apabila hadis yang sudah memenuhi syarat *sahih* hadis bisa dijadikan sebagai *hujjah*, dengan melalui analisis kualitas hadis yang sudah dilakukan sebelumnya menyatakan hadis jalur periwayatan Imam Muslim memiliki kualitas sebagai hadis yang *Sahih*. Hal tersebut menjadikan bahwasanya hadis Jalur periwayatan Imam Muslim bisa digunakan sebagai *Hujjah*,

Melihat dari yang sudah tertera diatas, hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* termasuk dalam kategori Hadis yang *Muhkam*, yaitu hadis yang tidak mempunyai pertentangan dari periwayat-periwayat lain. demikian hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* yang diriwayatkan Imam Muslim ini termasuk pada kategori Hadis *maqbul* *ma'mun bih*, dengan pernyataan tersebut membuktikan bahwa hadis tersebut bisa diamalkan

3. Analisis Kualitas Matan

Pada yang telah dibahas di bab II, matan hadis yang di katakan *Shahih* apabila telah melengkapi dua syarat yaitu yang pertama tidak ada kejanggalan (*ghoiru syadz*)

serta yang kedua tiddak terlihatnya cacat (*la'illah*) . untuk penerapannya, ke *Sahihan* matan bisa diketahui dengan cara melihat adanya indikasi-indikasi tertentu, pendapat para ulama-ulama matan hadis yang *Sahih* yaitu apabila matan hadis tidak saling bertentangan dengan Al-Quran, maka matan hadis tidak bertentangan dengan Hadis lain yang lebih kuat (*rajih*), matan dari hadiis juga tidak bertentangan dengan akal sehat, indera serta fakta sejarah dan susunan bahasa matan dari hadis yang menunjukkan ciri-ciri lafal kenabian.

a. Matan Hadis tidak bertentangan dengan Al-Quran

Meskipun tidak secara gamblang disebutkan di dalam Al-Quran mengenai *pendidikan seks untuk anak* yang berisi larangan seorang anak tidur satu selimut dengan sesama jenis, akan tetapi matan pada hadis utama di dalam penelitian dalam hal ini sejalan dengan firman Allah Qur'an Surah Annur ayat 30-31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَلِكَ أَرَكِي هُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝
 وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصُرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۚ
 وَلِيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۚ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
 أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِ الَّذِينَ لَمْ يَضْطَرُّوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۚ وَلَا
 يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۚ وَثَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ¹⁰⁴

¹⁰⁴ Al-Qur'an, 24:30-31

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat tersebut menjelaskan untuk menjaga pandangan terhadap sesama maupun lawan jenisnya merupakan bagian dari pada masa malu hal ini bukan hanya dilakukan terhadap laki-laki maupun perempuan. Sayid Qutb dalam kitab tafsirnya *Fi Zilalil Qu'an*, memberikan empat cara unruk mengelakan diri dari lembah perzinaan atau hinngga masalah kekerasan seksual. Yang pertama meminta izin hendak masuk lemah, kedua menundukan pandangan, ketiga memudahkan urusan pernikahan , keempat haram memaksa perempuan berbuat zina. Dalam ayat tersebut kaitanya dengan hadis Sahih Muslim 338 untuk senantiasa menjaga pandangan serta auratnya, juga menjaga perempuan dari kekerasan seksual.

- b. Matan yang tidak bertentangan dengan Hadis lain yang lebih *Rajih*

Hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* dari jalur Sahih Muslim tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang mungkin jauh lebih kuat, Hal ini dapat buktikan dari jalur-jalur lain yaitu jalur Ibnu Majah, Abu Dawud, Ahmad bin Hanbal

- Hadis riwayat Sunan Ibnu Majah 661

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تَنْظُرِ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يَنْظُرِ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ»¹⁰⁵

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari ayahnya Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Zaid bin Khubab Dhokhak bin 'Usama telah menceritakan kepada kami Zaid bin Aslam, dari Abd Rahman bin Abu Said Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut"

- Hadis riwayat Sunan Abu Dawud 4018

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي تَوْبٍ¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibn Majah, Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah*, *Ba>b al-Nahi Ayarii 'Aurat* Vol. 4. 87. Beirut: Dar Ihya' al-tara<th al-araby, t.th. 1241

¹⁰⁶ Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Jarut al-Tayyali Basra, *Sunan Abi Dawud*, jilid II, *kitab Musnad Abi Dawud* (Bayrut: al-Maktabah Asriyah t.t), 1412

Telah menceritakan kepada kami ‘Aburahman bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu abi Fudaik, dari Dahak bin Usman, dari Zaid bin Aslam, dari Abdurrahman bin abi Sa’id Al-Khudri, dari Ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW, bersabda “ Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut”

- Hadis riwayat Ahmad bin Hanbal 11207

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي فُدَيْكٍ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ يَعْنِي ابْنَ عُثْمَانَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ " ¹⁰⁷

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail bin abi Fudaik, telah menceritakan kepada kami Dohak ibnu ‘Usman, dari Zaid bin Aslam, dari ‘Abdurrahman bin Sa’id, dari Ayahnya, dari Nabi Muhammad SAW bersabda“ Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain, dan seorang wanita tidak boleh melihat aurat wanita yang lain. Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut”

- c. Matan Hadis tidak bertentangan dengan indera, akal sehat, fakta sejarah

Anjuran Nabi Muhammad SAW untuk senantiasa mendidik anak-anak umat muslim untuk memberikan pengajaran tentang seks dan akhlakul karimah,

¹⁰⁷ Ahmad bin Hanbal, al-Imam. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 9, (Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2001).1326

sejak berabad-abad yang lalu, keadaan tersebut tidak menjadikan hal tersebut menjadi asing atau sampai tidak relevan dengan zaman sekarang. Hal tersebut bisa dibuktikan meskipun tidak spesifik menjelaskan dengan sebutan *pendidikan seks untuk anak* tetapi pelajaran cara mendidik anak yang diajarkan Rasulullah selalu diterapkan oleh umat di zaman sekarang ini secara turun temurun, maka bukan hanya sampai situ saja sabda Nabi tersebut harus tetap jalan dan membutuhkan perhatian yang lebih agar tetap diperhatikan asal muasalnyanya.

Seiring dengan perkembangan zaman penelitian yang dilakukan banyak peneliti terhadap kurang diperhatikannya *Pendidikan Seks Untuk Anak* melalui psikologi pendidikan terhadap dampak dari perilaku penyimpangan seks yang dilakukan oleh anak-anak. Hal seperti ini membuktikan bahwa sabda Nabi Muhammad SAW sudah ada sejak berabad-abad lamanya yang masih berhubungan dengan seiring kemajuan zaman yang bisa masuk ke dalam dan bisa di logikasikan masuk akal, dikarenakan *pendidikan seks untuk anak* dapat diteliti serta dibuktikan secara ilmiah.

d. Susunan bahasa matan hadis memperhatikan ciri-ciri lafal kenabian

Dalam diri Rasulullah tidak pernah muncul perkataan yang kotor, profokatif, atau mengandung unsur kebencian, maupun kata-kata yang sampai menyakiti orang lain. *Uswah Hasanah* gelar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga beliau senantiasa menjaga perilaku serta tutur katanya. Dari pandangan pada sisi matan Hadis Imam Muslim tentang

pendidikan seks untuk anak sebelumnya, di dalam isi matanya sudah sesuai dengan ciri-ciri kenabian.

Sesudah menganalisis sanad dan matan Hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* yang diriwayatkan Imam Muslim, yaitu dari sisi sanad hadis, sanad dalam hadis pendidikan seks Imam Muslim tersebut sudah sepenuhnya memenuhi kriteria ke *Sahih* an sanad hadis, yakni seluruhnya ketersambungan sanad tidak terlihatnya kejanggalan ataupun kecacatan, hanya saja penilaian ke *adil*an ke *dabit*an perawi tidak sdari semua perawi mendapat penilaian *thiqah*, dikarenakan terdapat salah satu perawi ada yang memberikan penilaian *sadug* yakni pendapat Yahya bin Mu'in kepada Abdullah bin Muhammad bin Ibrohim bin 'Usman bin Khowasati, kemudian yang kedua dari segi matan Hadis, matan pada hadis pendidikan seks Imam Muslim No. Indeks 338, matan pada hadis tersebut sudah sesuai memenuhi kriteria ke *Sahih* an hadis. Dari kriteria-kriteria di atas tersebut telah disepakati oleh ulama-ulama hadis.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan melalui analisis-analisis yang sudah dirangkai dan digabungkan, bahwa Hadis periwayatan Imam Muslim No.Indeks 338 memiliki kualitas atau sederajat sebagai hadis yang *sahih lighairihi*. Akan tetapi Hadis periwayatan Imam Muslim berikut memiliki jalur periwayatan lain yang lebih baik nilai ke *sahih* an dari sanadnya. Maka demikian itu yang jadi penguat serta pendukung terhadap hadis riwayat Sahiih Muslim yakni dari jalur periwayatan Ibnu Maja, Abu Da>wu>d, Ibnu

Hanba>l. Sehingga menjadikan hadis riwayat Imam Muslim mendapat derajat menjadi hadis yang *s{ahi}>{h ligairihi*.

B. Analisis Pemaknaan Hadis

Kitab-kitab *sharh* cukup diperlukan dalam proses mempelajari atau memahami sebuah hadis, agar dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan konteks, tidak menyebar atau bertabrakan dengan maksud maupun makna yang lain. Mencari sumber-sumber yang direkomendasikan dan menggunakan teori-teori yang sudah terdahulu merupakan langkah awal untuk melakukan penelitian hadis, dengan tujuan agar bisa mengetahui ke aslin atau keorisinilan dari hadis tersebut. Di dalam penelitian ini perlu kiranya mengetahui pemaknaan dari hadis periwayatan Sahih Muslim Nomor Indeks 338, agar sebuah hadis yang sudah diteliti diketahui maksud yang sebenarnya, menjadikan tidak timbul kesalahpahaman.

Pada redaksi hadis yang dikemukakan oleh Lil Baghawi dalam kitab *Sharh al-Mannah* لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ (Seorang laki-laki tidak boleh untuk melihat aurat laki-laki lain) bahwasanya seorang laki-laki pun tidak boleh melihat pada aurat laki-laki lainnya, dan juga sebaliknya, bagi syariat Islam melihat aurat seseorang merupakan suatu keharaman yang mutlak tidak boleh dilanggar, akan tetapi menurut

Syarh Lil Baghawi diperbolehkan melihat apabila tidak menimbulkan unsur syahwat di dalamnya, hal tersebut dianjurkan diajarkan oleh kaum muslimin sejak usia dini.¹⁰⁸

Kemudian pada redaksi وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ

(Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut)

Meurut sharh Abu Zakariya dalam kitab R*if*i*yadusholihi*, dalam sharh Abu Zakariya mengibaratkan dengan seseorang laki-laki maupun perempuan yang sedang mandi bersama dalam satu kamar mandi, tersebut dianjurkan unuk menjaga pandangannya serta perilakunya, namun Abu Zakariya menegaskan untuk hal seperti itu dihindari atau *makruh*.¹⁰⁹

Menurut Ikmal al-Mu'alim Bafuad Mulsi dalam kitab Sa^hih M*us*li L*iq*adi 'i*yad al-Musami* pada redaksi hadis Sahih Muslim No.Indeks 338 . اَلَّذِي يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ 338 .

(Seorang laki-laki tidak boleh tidur dengan laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang wanita tidak boleh tidur dengan wanita lain dalam satu selimut) pendapat Ikmal al-Mu'alim dalam sharh nya, bahwa mutlak diharamkan untuk melihat kepada aurat sesama jenis dan dianjurkan untuk menutupinya dan jangan dipertontonkan, bahkan dengan anak-anak mereka harus dihindari untuk sengaja maupun tidak sengaja

¹⁰⁸ Lil Baghawi syarh *Al-Sunna* h*Musli* vol 9.20 (Damaskus: Al-maktub al-Islam 514 H-1973 M) 142

¹⁰⁹ Abu Zakariya M*ukhayi* al-Dina Ya^hya bin S*yaru*f an-N*uw*i. *Rif*i*yadusha* *lihi*, vol 2. 475 (Damaskus: Dar Ibn Kasir 1427 H), 412.

dipertontonkan kepada anak-anak mereka, karena sesama maupun lawan jenis tiap-tiap batasan aurat harus selalu dijaga jangan sampai dipertontonkan.¹¹⁰

Imam Nawawi menyatakan bahwa aurat pada laki-laki ada lima pendapat dalam madzhab Syafi'i.

1. Yang lebih tepat dan didukung dalil yang kuat, aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut. Pusar dan lutut tidak termasuk aurat. Syaikh Abu Hamid menyatakan bahwa terdapat perkataan dari Imam Syafi'i dalam Al Umm dan Al Imla' bahwa aurat laki-laki termasuk budak laki-laki adalah antara pusar dan lutut, pusar dan lutut tidak termasuk aurat.
2. Pusar dan lutut termasuk dalam aurat
3. Pusar aurat, sedangkan lutut tidak termasuk aurat
4. Pendapat Ar Rofi'i, lutut termasuk aurat, sedangkan pusar tidak termasuk.
5. Yang termasuk aurat hanyalah kemaluan dan dubur saja. Pendapat terakhir ini adalah pendapat Abu Sa'id Al Ishtikhri sebagaimana diceritakan oleh Ar Rofi'i. Ini adalah pendapat yang mungkar.¹¹¹

Maka demikian, hadis pada periwayatan Imam Muslim Nomor Indeks 338 menjadi hadis yang utama didalam penelitian ini menduduki maqam derajat Hadis

¹¹⁰ 'A{ya>d bin Mu>sa bin 'A}ya>ad bin 'U{ma>r al-Y{ahsyi< al-S{a>ba>ti. *I{kma>lul M{u'ala>m Musli<m* vol 2. 186 (Darrul Wafa: Lil Taba 'a, 1419 H),145

¹¹¹ Al-sana>h li<l B{a>ghawi> syarh M{usli<m vol 9.20 (Damaskus: Al-maktub al-Islam 514 H-1973 M) 152

S{ahi<h{ Li Dha>tihi<. Dikarenakan hadis tersebut Sahih dengan sendirinya. Maka kal ini menunjukkan bahwasanya hadis ini bisa dan dapat digunakan sebagai Hujjah, bisa diterima dan juga dapat diamalkan kepada umat Islam (maqbu<l wa ma'mu<lun bih).

C. Analisis Tinjauan Hadis Terhadap Pendidikan Seks untuk Anak dalam perspektif Psikologi Pendidikan

Bercara seputar *pendidikan seks untuk anak*, seperti yang sudah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya, menjadi sebuah kesimpulan bahwa *pendidikan seks untuk aanak* adalah sikap mendidik anak mengajarkan mulai dini untuk mengenai setiap porsi-porsinnya. Di mana dalam Hadis Imam Muslim No. Indeks 338 bahwasanya seorang anak tidak boleh melihat aurat sesama jenisnya, serta dilarang tidur dalam satu selimut kepada sesama jenisnya, jika dari sejak kecil mereka sudah melakukan perilaku tersebut akan berakibat buruk di kemudian harinya ¹¹²

Dalam kaidah Hadis pendidikan seks termasuk dalam bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak serta budi pekerti yang menghasilkan orang-orang yang bermoral baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih serta akhlak yang tinggi menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang buruk dan yang baik, memilih

¹¹² Fahmi, “*Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*”, *JURNAL QATHRUNÂ* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2017), h. 41-57.

fadhilah karena cinta fadhilah, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Allah pada setiap pekerjaan yang akan dilakukannya.

Menurut pandangan Ali Akbar yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Migdad bahwasanya tujuan dari pada pendidikan seks di dalam syariat Islam ialah tujuan dari Sex Education dalam islam setiap Anak mengerti batasan-batasan pada setiap jenjang kehidupannya, *pendidikan seks pada anak* bermanfaat pada kondisi sekarang ini, dimana segala informasi begitu derasnya mudah datang pada anak-anak dari aspek manapun di media mereka, dengan mudah mengklik apa saja yang ingin mereka lihat atau dengan tidak sengaja muncul di layar media mereka bisa jadi informasi seks yang menyesatkan bagii anak-anak. Islam merupakan syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia di bumi agar senan tiasa beribadah kepadanya, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya pengenalan anak terhadap pendidikan seks harus dimulai sejak mereka masi dini/belia dengan cara harus dipantau sejak permulaan, dipelihara serta di beri asi oleh ibu shalehah dan beragama dengan makanan yang halal. Karena ketika seorang anak sudah bisa membedakan sesuatu maka pengawasan kepada anak harus lebih ditingkatakn yaitu dengan menanamkan sifat malu.

Seperti yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW bahwa setiap anak yang dilahirkan bagaikan lembaran kertas putih, maka orang tuanyalah yang memberikan warna kepada anaknya. Pendapat dari Hasan el-Qudsi bahwa *pendidikan seks* tidak hannya diberikan ketika seseorang sudah menikah saja namun mulai sejak usia dini lebih baik untuk dikenalkan *pendidikan seks*. Dalam hal ini Hasan el-Qudsi telah

menjabarkan klasifikasi topik tentang *pendidikan seks* yang diberikan kepada anak yang telah disesuaikan dengan usianya, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada usia 5-7 tahun

Anak diajarkan mengenai jenis kelaminnya baik laki-laki maupun perempuan, diajari cara membersihkan alat kelaminnya setelah hadas kecil maupun hadas besar, mulai diajarkan mahramnya secara perlahan dengan bahasanya tapi tidak terlalu mendalam, dianjurkan bersuci terlebih dahulu sebelum sholat maupun belajar mengaji Al-Quran.¹¹³

2. Pada usia 8-10 tahun

Jenjang usia ini tidak perlu menerangkan secara detail perilaku atau tindakan hubungan kelamin, karena perkembangan dari seluruh aspek kepribadian belum mencukupi, dalam usia 8-10 tahun setelah mereka bisa memahami perbedaan kelamin antara laki-laki dan perempuan, lebih menekankan lagi dalam hal menutup aurat secara detail, dan mengerti mana mahramnya yang boleh dan tidak disentuh, menghargai lawan jenis.¹¹⁴

Ibnu Abas menuturkan untuk setiap anak berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya di mana laki-laki berperilaku sebagai laki-laki, dan sebaliknya perempuan berperilaku sebagai perempuan dan apabila orang tua melihat anak melakukan perilaku diluar porsi jenis kelaminnya maka hukumnya wajib untuk

¹¹³ M. Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang Tua*, (PT ASRI Media Pustaka, 1990), h, 25.

¹¹⁴ Fahmi, "*Pendidikan Seks untuk Anak Usia...*",64

ditegur dengan tegas, karena perilaku tersebut jika tetap dibiarkan akan menjadi kebiasaan dan berdampak buruk bagi kehidupan jenjang selanjutnya. Orang tua juga di haruskan menyebut kemaluan anak mereka dengan nama yang sebenarnya tidak dengan sebutan apapun pastikan anak mengetahui fungsi dan bagian tubuh lainnya dengan sebenarnya.¹¹⁵

Tanamkan kepada anak laki-laki tentang khitan, dalam islam Khitan merupakan suatu penyucian diri, Abu Hurairah berkata difitrah terdapat lima perkara, khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, mengunting kuku, mencukur bulu ketiak. Khitan secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin, khitan memiliki faedah untuk kesehatan khususnya laki-laki karena membuang bagian tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap.¹¹⁶ Kemudian terhadap wanita tanamkan bahwa setiap wanita mengalami fase menstruasi yaitu keluarnya darah kotor dari vagina tanda-tanda menstruasi terhadap wanita sebagai berikut:

- Tinggi dan berat badan bertambah
- Kulit menjadi berminyak
- Buah dada mulai berkembang
- Pinggul melebar
- Tumbuhnya rambut di sekitar ketiak

¹¹⁵ M. Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak.....*,63

¹¹⁶ *Ibid*, 74

- Cairan yang keluar dari vagina
- Keringat berlebih
- Keluar

Tujuan pendidikan seks dalam Islam ialah untuk menjaga keselamatan, kehormatan, serta kesucian anak-anak ditengah masyarakat baik laki-laki maupun perempuan untuk menjaga akhlak serta agamanya hingga ia memasuki jenjang yang lebih bersih dan selamat.¹¹⁷

Menurut Dr. Abdullah Nasihih Ulawan bahwasanya perihal *pendidikan seks* ialah masalah-masalah tentang pemahaman, mengajarkan, memberi pengertian, serta apa-apa yang menyangkut tentang seks, naluri, dan perkawinan kepada anak dimulai sejak akalnya sudah mulai tumbuh dan siap untuk memahami secara detail hal-hal diatas.¹¹⁸ Dengan begitu ketika seorang anak sudah mencapai usia jenjang dewasa dan mulai memahami persoalan hidup ia mengetahui mana yang halal dan yang haram bahkan perihal tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi seorang anak. Dari penelitian *pendidikan seks* diatas, penulis memahami bahwa:

¹¹⁷ Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra, 2014), 186

¹¹⁸ Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak....*, 77.

- a. Masalah-masalah yang menjelaskan tentang menjaga alat vital, menjaga kebersihan tubuh, nafsu, gairah, rangsangan, perkawinan, melahirkan, haid, nifas, menyusui, bersuci dari hadas besar maupun hadas kecil
- b. Segala sesuatu yang menjelaskan berkaitan tentang alat kelaminan anggota tubuh yang terlihat maupun yang tersembunyi, bersifat pribadi, rahasia, juga berkaitan dengan aurat laki-laki maupun perempuan
- c. Segala sesuatu yang memahamkan tentang hukum-hukum dalam Islam berhubungan dengan batasan-batasan aurat, zina, pernikahan, kelahiran.

Jadi *pendidikan seks* dalam Islam ialah bagian dalam pendidikan Akhlak, pendidikan syariah, pendidikan aqidah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Dengan mengenalkan semuanya akan membuat pengetahuan tentang *pendidikan seks* jauh lebih lengkap dan sesuai.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berkaitan dengan Hadis berkaitan dengan *pendidikan seks untuk anak* riwayat Sahih Muslim Nomor Indeks 338 yang sudah tertera diatas, bahwa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan terhadap kritik matan dan kritik sanad pada hadis riwayat Shahih Muslim Nomor Indeks 338, menjadikan Hadis riwayat Sahih Muslim tersebut menjadi hadis yang *Sahih* disisi lain dari segi kehujjahan Hadis berikut termasuk Hadis yang *Maqbul Ma'mul bih* merupakan hadis yang bisa diterima serta dapat diamalkan
2. Meninjau dari segi pemaknaan Hadis tentang *pendidikan seks untuk anak* dalam periwayatan Sahih Muslim Nomor Indeks 338 dalam kebahasaan menunjukkan bahwa kata *لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ* merupakan larangan yang utama bahwa larangan

melihat aurat aurat laki-laki dengan laki-laki lain ialah sesuatu yang dilarang atau diharamkan dan وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ juga pada kata tersebut melarang seorang laki-laki tidak boleh tidur satu selimut dengan laki-laki lain. hadis tersebut juga dikhususkan untuk pengajaran bagi anak-anak untuk senan tiasa menjaga auratnya, serta dilarang tidur satu selimut dengan sejenisnya. Meskipun konteks pada hadis tersebut tidak spesifik peringatan terhadap anak tetapi Ulama'-ulama menggunakan hadis ini untuk sebagai peringatan untuk anak agar mengerti batasan-batasan dirinya sebagai seorang anak agar senantiasa menjaga pandangannya serta perihal seksnya sejak dini.

3. Berdasarkan pada tinjauan hadis dan penelitian diatas, anjuran untuk *pendidikan seks untuk anak* harus ditegaskan lagi agar seorang anak menjadi sholeh dan sholihah, karena dengan seorang anak mengerti serta faham perihal batasan-batasannya sesuai tolak ukur usianya yang masi belia menjadikan anak bertambah imanya karena memiliki rasaa malu serta menghormati bagian tubuhnya mana yang aurat dan bukan bagian dari aurat, serta peranan orang tua yang sangat penting perihal *pendidikan seks untuk anak* karena orang tualah yang mengawasi anak-anak mereka seperti dengan memisahkan ranjang tempat tidur anak sehingga tidak tidur dalam satu selimut dan melihat aurat sesama maupun lawan jenisnya. Anak pada dasarnya mempunyai *fitrah lahiriyah* yang diberikan oleh Allah hal itu harus selalu dikawal agar anak tidak melenceng serta berbuat yang dilarang oleh syariat Islam.

B. Saran

Melihat minimnya pengetahuan terkait *pendidikan seks untuk anak* di kalangan masyarakat terutama kepada orang tua, diharapkan pada penelitian *pendidikan seks untuk anak* ini dapat menambah wawasan dan keilmuan serta senantiasa mengawasi anak-anak kita dalam perilaku mengetahui fungsi dan batasan-batasan seks mereka dengan mengacu pada Hadis riwayat Imam Muslim Nomor indeks 338. Besar harapan bagi penulis untuk bisa memberikan pemaparan terkait *pendidikan seks untuk anak*. Penulis menyadari akan keterbatasan serta kemampuan yang dimiliki, terselesaikannya penelitian ini juga jauh akan kata sempurna, dengan demikian memerlukan adanya penelitian lebih lanjut dan lebih kompleks, untuk memunculkan karya-karya baru yang lebih luas dengan berbagai pendekatan keilmuan lain sehingga menghasilkan ragam pengetahuan dari berbagai sudut pandang lainnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo: Itajam, 2009)
- Nurul Chomaria, *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Solo : Aqwam, 2012)
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahannya*,
(Solo:Abyan 20016).
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*,
(Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001).
- Yoesef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*, (Jakarta: Zahra,
2014).
- 12Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*, (Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2014).
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya,
2015).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Departemen Pendidikan
Nasional RI, 2003).
- M. Imron Pohan, *Seks Dan Kehidupan Anak Sebuah Buku Pedoman Untuk Orang
Tua*, (PT ASRI Media Pustaka, 1990).
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*,
(Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001).
- Fahmi, “*Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*”,*JURNAL
QATHRUNÂ* (Vol. 3 No. 1 2016).
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007).

Nuruddin Itr, *Ulum al-hadith*, terj. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Hakim, A.R. dan Fakhrudin. *Pendidikan Seks*. (Jakarta: SMU Lab School 2000).

Hasan El Qudsi, *Ketika Anak Bertanya tentang Seks*. (Solo: Tinta Medina 2012).

Bustamin dan Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

Muslim bin al-hajaj Abu al-Hasan al-Qushairi al-Naisaburi, Sahih Muslim, jilid III, *Kitab Musnad al-Sahih al-Mukhtasir binaqli al-'adl 'An al-'Adli Ila Rasulullah Sallallah Alaihi wa Sallam, bab tahrir nanduru ila aurot* (Bairut: DarIhya al-Tirath al-'Arabi , t.t).

Muslim ibn al-Hajaj, *Sahih Muslim bab tahrir nanduru ila aurot*, , Vol. 1 (Beirut: Dar ihya' al-tarath al-araby, t.th).

Abu Dawud Sulaiman bin Dawud al-Jarut al-Tayyalis Basra, *Sunan Abi Dawud*, jilid II, *kitab Musnad Abi Dawud* (Bayrut: al-Maktabah Asriyah t.t).

Ahmad bin Hanbal, al-Imam. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Vol. 9, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2001).

Ibn Majah , Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah ar-Rabi'i Al-Qazwini. *Sunan Ibnu Majah , Bab al-Nahi Ayarii 'Aurat* , Vol. 4. 87. Beirut: Dar ihya' al-tarath al-araby, t.th.

Ma'sum, Muhammad Ansori. 2016. "Histori Hadis Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadis Shahih Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan". Vol. 4, No. 1. Didaktika Religia.

Muhammad Ansori Ma'sum, "Histori Hadis Karya(Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadis Shahih Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan", *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 1, 2016).

al-Mizzi, Jama>l al-Di<n al-Hajja>j Yu>suf. *Tahdhi<b al-Kama>l fi asma>'i al-Rija>l*, Vol. 15, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1980.)

al-Mi<zzi, Ta>hdhi>b al-Ka>ma>l, Jilid XXIX

Abd Wahiid, “Studi Terhadap Aspek-aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Sahih Bukhari”(Jakarta:2007).

<https://www.youtube.com/watch?v=0YfCVXhE-Xs>.

Al-sana>h li<l B{a>ghawi> syarh M{usli<m vol 9.20 (Damaskus: Al-maktub al-Islam 514 H-1973 M)

Abu Z{a>kari<ya M{u>khayi< al-Dina Ya>hya bin S{yaru>f an-N{uwi<. R{i<yadusha>lihi<n, vol 2. 475 (Damaskus: Dar Ibn Kasir 1427 H)

‘A{ya>d bin Mu>sa bin ‘A}ya>ad bin ‘U{ma>r al-Y{ahsyi< al-S{a>ba>ti. I{kma>lul M{u'ala>m Musli<m vol 2. 186 (Darrul Wafa: Lil Taba ‘a, 1419 H)

Ibn Sharaf an-Nawawi>, Yahya. *S}ahi>h Muslim bi Syarh an-Nawawi>,. (Beirut: Da>r al-Kutub al-Ilmiyah, 2015)*

Ibn Abdul Azi>z al- Malibari>, Zainuddin. *Fa-thul Mu'in*,.(Jakarta: al-Haromain, 2006).

Is, Fadhilah. “Bahan Ajar Ilmu Hadis Manhaj Muhadditsin”. (Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Medan, 2018).

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadits*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012).

Pamil, Jon. “ Takhrij Hadis: Langkah Awal Penelitian Hadis” (*Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 1, 2012).

Nuruddin Itr, “Manhaj al-Naqd fi> Ulu>m al-H{adith tej. Mujiyo, (Bandung: Resdokarya, 2017).

Ismail, Syuhudi. *Metode Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017).

Itr, Nuruddin. *Ulum al-hadith*, terj. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2012)



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A